

**KERJASAMA ORANG TUA DAN GURU PAI DALAM MENANAMKAN
NILAI MENGHARGAI PRESTASI ANAK KELAS V SD NEGERI 18
LAWANG KIDUL DI TANJUNG ENIM**



SKRIPSI SARJANA (S.1)

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh

Okta Setiawan Jodi

Nim: 11210145

Jurusan Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG**

2015

Hal : Pengantar Skripsi

Kepada Yth
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Keguruan
UIN Raden Fatah Palembang
di
Palembang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah kami periksa dan diadakan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka skripsi berjudul: **“KERJASAMA ORANG TUA DAN GURU PAI DALAM MENANAMKAN NILAI MENGHARGAI PRESTASI ANAK KELAS V SD NEGERI 18 LAWANG KIDUL DI TANJUNG ENIM”**, ditulis oleh saudara **OKTA SETIAWAN JODI** telah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.

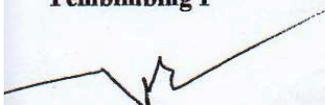
Demikian pengantar skripsi ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Palembang, November 2015

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Muh Midar, M.Ag

NIP:19630502 199403 1 003


Sukirman, S.Sos, M.Si

NIP: 19710703 200710 1 004

Skripsi Berjudul

**KERJASAMA ORANG TUA DAN GURU PAI
DALAM MENANAMKAN NILAI MENGHARGAI PRESTASI
ANAK KELAS V SD NEGERI 18 LAWANG KIDUL DI TANJUNG ENIM**

Yang ditulis oleh saudara **Okta Setiawan Jodi, NIM 11210145**
Telah dimunaqsyahkan dan dipertahankan
di depan Panitia Penguji Skripsi
pada tanggal 25 November 2015

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Palembang, 25 November 2015
Universitas Islam Negeri Raden Fatah
Fakultas Tarbiyah

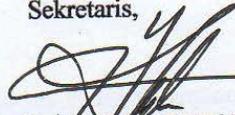
Panitia Penguji Skripsi

Ketua,



Hj. Zuhdiyah, M.Ag
NIP. 19720824 200501 2 001

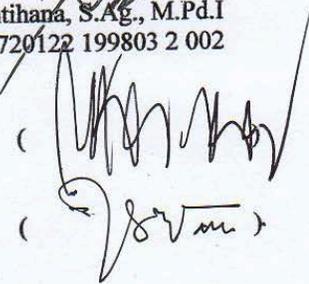
Sekretaris,



Aida Imtihana, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 19720122 199803 2 002

Penguji Utama : M. Isnaini, M.Pd
NIP. 197402012000031004

Anggota Penguji : Nyayu Soraya, S.Ag., M.Hum
NIP. 197612222003122004



Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,



Dr. Kasinyo Harto, M.Ag
NIP. 19710911 199703 1 004

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

PRESTASI YANG SESUNGGUHNYA ADALAH USAHA KERAS UNTUK MENCAPAI SUATU KEBERHASILAN

Dipersembahkan Kepada :

1. Ayahanda H. Marsudiono dan ibunda Hj. Desmiati, S.Pd.
2. Kakandaku Dedy Permana, S.T. dan Marico Aidil Fitriyah.
3. Adikku Saddam Malik dan sepupuku Harisyah Ramadhan.
4. Seluruh sanak keluarga yang terhormat.
5. Seluruh sahabat seperjuangan yang tercinta.
6. Nusa, Bangsa, Agama, dan Almamaterku UIN Raden Fatah Palembang yang tercinta.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayahNYA sehingga skripsi yang berjudul "*Kerjasama Orang Tua dan Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai Menghargai Prestasi Anak Kelas V SD Negeri 18 Lawang Kidul di Tanjung Enim*" dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

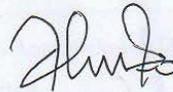
Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa ridho yang diberikan oleh Allah SWT serta bantuan dari semua pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Bapak Prof. Dr. H. Aflatun Muchtar, MA.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Bapak Dr. Kasinyo, M.Ag.
3. Dosen pembimbing skripsi I dan II, Bapak Dr. Muh Misdar, M.Ag. dan Bapak Sukirman, S.Sos, M.Si. yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran guna memberikan arahan dan bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
4. Kepala sekolah SD Negeri 18 Lawang Kidul, Absoliah, S. Pd. SD. yang telah memberikan ijin dan membantu proses penelitian.

5. Para guru, orang tua, dan siswa SD Negeri 18 Lawang Kidul yang telah membantu dan terlibat dalam pengumpulan data.
6. Kedua orang tua saya yang senantiasa memberikan doa dan mencurahkan kasih sayangnya.
7. Saudara Saya Dedy Permana, Marico Aidil Fitriyah, Saddam Malik, Harisyah Ramadhan, Yusuf Gibran Novyaro Kamaseno, dan Ardianto yang selalu memberikan doa dan dukungannya.
8. Keluarga besar saya yang selalu memberikan doa dan dukungannya.
9. Sahabat saya Pirmansyah, Rhendi Kurniawan, Rian Saputra, Saiman, Robit Saputra, Rozali, Rangga Mukti Umam, Alimul Hakim, dan Dina Pratiwi.
10. Teman-teman satu bimbingan Sahri Intika, Yeyen, Magfirothun Khasanah, dan Novi yang senantiasa mendukung dan memberikan masukan.
11. Teman-teman PAI 2011 khususnya PAI 5 yang telah berjuang bersama.
12. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Akhirnya Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi diri pribadi dan pembaca sekalian. Aamiin yaa Rabbal alamin.

Palembang, Agustus 2016
Penulis,



OKTA SETIAWAN JODI
NIM. 11210145

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
ABSTRAK	x
BABI PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah.....	9
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
E. Tinjauan Kepustakaan.....	11
F. Kerangka Teori.....	13
G. Metode Penelitian.....	19
H. Sistematika Pembahasan.....	25
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kerjasama dan Berbagai Aspeknya.....	27
1. Pengertian Kerjasama.....	27
2. Bentuk Kerjasama Orang Tua dan Guru.....	29
B. Nilai Menghargai Prestasi.....	30
C. Menanamkan Nilai Menghargai Prestasi pada Anak Sekolah Dasar ..	33
D. Hambatan Menanamkan Nilai Menghargai Prestasi.....	44

BAB III	GAMBARAN UMUM SD NEGERI 18 LAWANG KIDUL	
	A. Sejarah Sekolah SD Negeri Lawang Kidul.....	45
	B. Visi dan Misi SD Negeri 18 Lawang Kidul.....	46
	C. Keadaan Guru SD Negeri 18 Lawang Kidul.....	47
	D. Keadaan Siswa	49
	E. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	50
	F. Kurikulum	52
	G. Kegiatan Siswa.....	52
	H. Struktur SD Negeri 18 Lawang Kidul.....	54
BAB IV	KERJASAMA ORANG TUA DAN GURU DALAM MENANAMKAN NILAI MENGHARGAI PRESTASI KELAS V SD NEGERI 18 LAWANG KIDUL DI TANJUNG ENIM	
	A. Bentuk Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam Menanamkan Nilai Menghargai Prestasi.....	55
	B. Faktor-faktor yang Menghambat dan Mendukung Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam Menanamkan Nilai Menghargai Prestasi Anak Kelas V SD Negeri 18 Lawang Kidul.....	70
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	
	A. Kesimpulan.....	73
	B. Saran.	74
	DAFTAR PUSTAKA	76
	LAMPIRAN.....	78

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Kepala SD Negeri 18 Lawang Kidul Kecamatan Lawang Kidul Kabupaten Muara Enim	45
Tabel 2. Keadaan Guru SD Negeri 18 Lawang Kidul Kabupaten Muara Enim	47
Tabel 3. Keadaan SD	49
Tabel 4. Keadaan Sarana dan Prasarana	50

ABSTRAK

Pendidikan karakter menjadi salah satu langkah pemerintah untuk mengatasi berbagai persoalan bangsa yang akhir-akhir ini semakin bermunculan. Seseorang yang memiliki karakter kuat dapat dengan mudah mengembangkan potensi dalam dirinya sehingga mampu memajukan bangsanya. Dalam membangun karakter seperti ini harus menjadi tanggung jawab semua pihak, baik itu orang tua dalam mendidik anaknya di rumah tangga, dan khususnya sekolah yang berperan aktif dalam pembentukan karakter. Nilai menghargai prestasi sangat penting dimiliki generasi penerus, ketika nilai ini telah tertanam baik pada diri anak, maka dorongan untuk menjadi yang terbaik akan muncul dengan mudah.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian adalah bagaimana bentuk kerjasama orang tua dan guru PAI, faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung dalam menanamkan nilai menghargai prestasi anak kelas V SD Negeri 18 Lawang Kidul di Tanjung Enim? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana bentuk kerjasama orang tua dan guru PAI, faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung dalam menanamkan nilai menghargai prestasi pada siswa kelas V SD Negeri 18 Lawang Kidul.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif jenis deskriptif, dengan subjek kepala sekolah, guru kelas V, siswa kelas V, guru Agama Islam, dan orang tua siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan peneliti dengan pendekatan sosial. Peneliti menguji kredibilitas data melalui triangulasi teknik dan perpanjangan pengamatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerjasama orang tua dan guru PAI dalam menanamkan nilai menghargai prestasi bahwa bentuk kerjasama yang dilakukan dua kali dalam setahun dan melalui surat, adapun peran orang tua dan guru melalui kegiatan pembelajaran, rutin, spontan, keteladanan, dan pengkondisian lingkungan nonfisik belum dilakukan secara kompak dan berkelanjutan oleh para guru. Begitu juga dengan pengkondisian lingkungan fisik, belum dilakukan secara maksimal oleh pihak sekolah. Kesibukan orang tua yang membuat hambatan dalam menanamkan nilai menghargai prestasi dan kekompakan antara guru dan orang tua yang menjadi faktor pendukung dalam menanamkan nilai menghargai prestasi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah sebuah kata yang tidak pernah lepas dari kehidupan manusia. Sejak lahir bahkan dalam kandungan, manusia telah mendapatkan pendidikan hingga akhir usianya. Pandangan bahwa pendidikan akan berakhir ketika manusia dewasa sudah tidak berlaku lagi, karena pada kenyataannya manusia terus berkembang sepanjang hidupnya. Di manapun dan kapanpun proses pendidikan dapat berlangsung.

Dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pendidikan mempunyai pengertian yang luas, mencakup semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan nilai-nilai serta melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan, serta keterampilan kepada generasi selanjutnya, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidup mereka, baik jasmani begitu pula rohani. Untuk mewujudkan fungsi dan tujuan

¹ Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 15

pendidikan nasional, perencanaan pendidikan karakter juga menjadi salah satu langkah pemerintah untuk mengatasi berbagai persoalan bangsa yang akhir-akhir ini semakin bermunculan. Mulai kasus korupsi yang tidak kunjung berakhir hingga masalah bencana alam yang terjadi di berbagai daerah. Perlu disadari bahwa semua masalah yang ada tersebut berakar dari permasalahan karakter. Sebagai contoh, kasus korupsi yang melibatkan pejabat pemerintah lebih ditengarai oleh karakter dan moral yang kurang baik dari para pelakunya.

Masalah lain yang paling mudah dilihat terkait dengan kemerosotan moral adalah kecurangan saat ujian di kalangan siswa. Kecurangan saat ujian merupakan masalah yang tidak pernah berakhir, dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi masalah ini selalu ditemukan. Salah satu penyebabnya adalah proses pendidikan yang dialami sejak kecil belum menekankan karakter jujur pada pembentukan kepribadian mereka. Masalah yang telah dijabarkan menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia belum berhasil mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional.

Berbagai masalah yang muncul akibat kemerosotan moral, akhlak, etika, dan menurunnya prestasi bangsa memberikan sinyal kuat bahwa bangsa ini sedang menghadapi dilema, jika tidak dicarikan solusi perbaikan akan menghadapi persoalan yang semakin kompleks.² Kekayaan Indonesia yang menjadi modal bagi kemajuan bangsa, harus diimbangi dengan sumber daya manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

² Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), hlm. 121

mandiri, dan menjadi negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kriteria tersebut menunjukkan bahwa untuk memajukan sebuah bangsa tidak hanya kecakapan ilmu saja yang diperlukan, tetapi karakter dan moral yang baik menjadi hal utama. Seorang yang memiliki karakter kuat dan moral yang baik, dapat dengan mudah mengembangkan potensi dalam dirinya sehingga mampu memajukan bangsanya. Karena kunci utama untuk menyelesaikan berbagai persoalan bangsa terletak pada karakter, maka salah satu yang dapat dilakukan adalah perbaikan karakter melalui pendidikan seperti yang sedang dilakukan pemerintah. Hal ini juga dipertegas oleh Allah SWT dalam surat Luqman ayat 18:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya:

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”. (Qs. Luqman:18)

Melalui ayat ini Allah menyuruh manusia menjadi bermartabat, rendah hati, dapat dipercaya, baik budi, beriman, dewasa, dan mau mendengarkan Al-Qur'an bahkan menggambarkan jalan yang seharusnya kita tempuh. Karenanya, tugas bagi orang beriman adalah menjalankan prinsip-prinsip mulia ini yang Allah telah tetapkan.

Beranjak dari dasar pemikiran di atas, maka dalam membangun karakter seperti ini harus menjadi tanggung jawab semua pihak, baik itu orang tua dalam mendidik anaknya di rumah tangga, masyarakat dalam melakukan pemberdayaan masyarakatnya, dan khususnya sekolah yang berperan aktif dalam pembentukan karakter.³ Sejak berada dalam kandungan, manusia telah mendapatkan pendidikan dari ibunya. Ketika seorang ibu berbicara mengenai harapan-harapannya untuk janin dalam perut, maka saat itu pula dia mulai dididik. Proses pendidikan berlanjut hingga bayi lahir, tumbuh menjadi dewasa, tua sampai akhirnya meninggal dunia. Lingkungan keluarga baik secara sadar maupun tidak, terus mendidik seseorang meskipun dia telah dikatakan dewasa.

Lingkungan kedua setelah keluarga adalah masyarakat sekitar yang juga turut bertanggung jawab terhadap pendidikan karakter seseorang. Selain berinteraksi dengan anggota keluarga, manusia tentu berinteraksi dengan anggota masyarakat di luar keluarganya. Interaksi yang terjadi terus menerus ini merupakan proses pendidikan yang dialami seseorang dari lingkungan masyarakat tempat tinggalnya. Seseorang akan tau dan mengkhayati nilai-nilai yang hidup dan berlaku dalam masyarakatnya selama dia terus berinteraksi dengan anggota masyarakat.

Lingkungan ketiga setelah keluarga dan masyarakat bagi seseorang adalah lembaga pendidikan seperti sekolah. Proses pendidikan di sekolah dijalankan secara lebih teratur dan sistematis dibandingkan yang terjadi dalam keluarga dan

³ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), hlm. 79

masyarakat. Pendidik bertugas untuk mendidik peserta didik agar menjadi manusia seperti yang tercantum dalam pasal 3 UU Sisdiknas. Mendidikan bukan saja sekedar melakukan transfer ilmu kepada anak didik. Bagaimana pendidik membantu anak didik untuk mengembangkan seluruh potensi dirinya, serta membentuk karakter dan kepribadiaannya itulah yang disebut sebagai mendidik. Hal ini juga dipertegas oleh Allah SWT dalam surat At-Tahrim ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.....”. (Qs. At-Tahrim)

Melalui ayat ini Allah memberikan perintah kepada orang-orang yang beriman untuk memelihara dan menjaga dirinya serta keluarganya dari api neraka, yaitu salah satunya dengan cara mendidik anak-anaknya sesuai dengan tuntunan yang telah diberikan baik itu oleh Al-Qur’an maupun Sunnah Rasulullah SAW.

Beranjak dari dasar pemikiran di atas, maka dalam melaksanakan pembinaan dan pengawasan perilaku anak didik, kerjasama yang baik sangat diperlukan agar tercapainya tujuan pendidikan. Jika sekolah menjadi harapan orang tua untuk memperbaiki karakter generasi penerus, seharusnya orang tua juga mendukung hal tersebut dengan melakukan kerjasama yang baik. Bentuk kerjasama yang dapat dilakukan orang tua misalnya melakukan kontrol terhadap pelaksanaan pendidikan, membantu sekolah mendidik anak didik dalam lingkungan sosial. Namun pada

kenyataannya orang tua semakin tidak peduli dengan berbagai masalah yang terjadi, arus globalisasi yang semakin deras mengikis kepedulian antar masyarakat.

Sekolah dasar merupakan salah satu jenjang pendidikan yang berperan besar dalam pembentukan karakter generasi penerus. Nilai-nilai karakter yang mulai dibangun pada jenjang sekolah dasar menentukan proses pendidikan pada jenjang berikutnya. Keseriusan dalam membangun karakter anak usia sekolah dasar sangat diperlukan karena karakter itulah yang akan melekat dan terus mereka bawa hingga dewasa. Pembentukan karakter lebih mudah dilaksanakan sedini mungkin, karena pada usia awal seorang anak masih memiliki pikiran yang jernih.

Hal ini merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh Orang Tua dan Guru, khususnya guru di SD Negeri 18 Lawang Kidul dikarenakan karakteristik pendidikan di SD Negeri 18 Lawang Kidul yang mementingkan pembinaan moral dan perilaku, untuk itulah semua guru SD Negeri 18 Lawang Kidul Di Tanjung Enim perlu melakukan kerjasama dalam proses menanamkan nilai-nilai menghargai prestasi. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, di SD Negeri 18 Lawang Kidul belum berupaya untuk menanamkan nilai menghargai prestasi bagi siswanya.

Pertama, banyak siswa yang tidak memperhatikan kerapian dirinya. Sering ditemui siswa yang mengenakan seragam yang kusut bahkan sepatu yang kotor seperti belum dicuci. Fakta ini menunjukkan bahwa nilai kedisiplinan belum tertanam dengan baik pada diri siswa. Sebagian orang tua siswa, memang berpendidikan

rendah sehingga kurang memperhatikan apakah anaknya telah belajar, mengerjakan PR, termasuk bagaimana penampilan anak ke sekolah.

Kedua, masih ditemukan siswa yang tidak jujur saat mengerjakan tugas yang diberikan secara individu. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti yang dilakukan saat proses pembelajaran di kelas, banyak siswa terutama siswa laki-laki yang mencontek saat mengerjakan soal. Padahal guru telah mengatakan bahwa siswa harus mengerjakan soal secara individu. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kejujuran belum tertanam dengan baik pada diri siswa.

Ketiga, nilai sopan santun pada diri siswa belum tertanam dengan baik. Sikap dan bahasa yang digunakan siswa saat berhadapan dengan guru atau orang lain yang lebih tua kurang sopan. Ketika berkomunikasi dengan guru, siswa terbiasa menggunakan bahasa dusun yang lebih tepatnya digunakan saat berkomunikasi dengan teman sebaya. Meskipun guru selalu membetulkan bahasa yang digunakan siswa, namun masih saja mereka mengulanginya.

Keempat, nilai menghargai prestasi pada diri siswa masih rendah. Setiap hari ditemukan siswa yang tidak mengerjakan PR. Siswa tidak mengerjakan PR merupakan salah satu indikasi bahwa siswa tidak belajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru kelas bahwa sebagian besar siswa memang malas belajar.⁴ Siswa yang malas belajar ini dapat disebabkan tidak adanya dorongan dalam dirinya untuk menjadi yang terbaik atau berprestasi di sekolah. Rasa menghargai terhadap orang lain juga belum tampak pada diri siswa. Ketika kegiatan belajar dalam

⁴ Desmiati, *Guru Kelas, Tanjung Enim*, Wawancara, 28 April 2015

kelas berlangsung, mereka kurang memperhatikan pengajaran yang sedang dilakukan guru. Misalnya saat guru melontarkan pertanyaan, hanya sebagian siswa yang berusaha menjawab sedang yang lain tidak peduli padahal sebenarnya mereka dapat menjawab. Apabila guru meminta siswa untuk mengerjakan tugas yang diberikan dengan sebaik-baiknya, siswa tidak memberikan respon yang baik. Bahkan mereka tidak peduli meski guru mengatakan tidak akan memberikan nilai terhadap tugas tersebut.

Nilai menghargai prestasi sangat penting dimiliki generasi penerus. Ketika nilai ini telah tertanam baik pada diri anak, maka dorongan untuk menjadi yang terbaik akan muncul dengan mudah. Mengingat pentingnya menghargai prestasi bagi pembentukan karakter generasi penerus, maka penelitian ini difokuskan pada belum tertanamnya nilai menghargai prestasi pada anak kelas V SD Negeri 18 Lawang Kidul. Nilai menghargai prestasi sangat penting dimiliki terutama anak SD karena berpengaruh pada kesadarannya dalam belajar dan berpengaruh bagi masa depan anak, di mana tanpa kesadaran belajar seseorang akan sulit mencapai kesuksesan.

Penghargaan terhadap apa yang telah dilakukan orang lain juga sangat penting dimiliki. Seseorang yang ingin sukses harus bisa mengakui dan menghargai keberhasilan orang lain. Agar dapat memotivasi dirinya sendiri dan dapat mengikuti jejak orang lain yang telah melakukan hal berguna. Hal ini sangat penting mengingat manusia hidup dalam masyarakat, sehingga dia harus bisa mengakui keberadaan orang lain. Salah satunya dengan menghargai karya orang lain.

Pada penelitian ini penulis akan meneliti tentang menanamkan nilai menghargai prestasi anak, apakah peran orang tua dan guru adalah penolong pertama bagi anak sebelum dia mulai menginjak usia yang lebih matang. Anggapan umum menyatakan bahwa keluarga merupakan pendidik moral yang utama bagi anak-anak. Maka disini peran Orang tua dan guru adalah pendidik moral pertama anak-anak pemberi pengaruh yang paling dapat bertahan lama, orang tua berada pada posisi sebagai pengajar moralitas yang merupakan bagian dari pandangan dunia yang lebih luas yang menawarkan sebuah visi kehidupan dan alasan utama untuk menjalani kehidupan yang bermoral. Seperti telah dikemukakan di atas tadi maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul **Kerjasama Orang Tua Dan Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai Menghargai Prestasi Anak Kelas V SD Negeri 18 Lawang Kidul Di Tanjung Enim**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Bentuk Kerjasama Orang Tua dan Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai Menghargai Prestasi Anak Kelas V SD Negeri 18 Lawang Kidul di Tanjung Enim ?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung Kerjasama Orang Tua dan Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai Menghargai Prestasi Anak Kelas V SD Negeri 18 Lawang Kidul di Tanjung Enim ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah:

- a. Untuk Mengetahui Bagaimana Kerjasama Orang Tua dan Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai Menghargai Prestasi Anak Kelas V SD Negeri 18 Lawang Kidul di Tanjung Enim.
- b. Untuk Mengetahui Faktor-faktor Yang Menjadi Penghambat dan Pendukung Kerjasama Orang Tua dan Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai Menghargai Prestasi Anak Kelas V SD Negeri 18 Lawang Kidul di Tanjung Enim.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

- a. Secara teoritis: dapat memberikan sumbangsi bagi perkembangan dunia pendidikan islam, dan diharapkan hasil penelitian ini nanti bisa menjadi sebuah pengetahuan ilmiah dan tambahan kekayaan ilmu pengetahuan bagi insan akademik sebagai pencipta pengabdian yang berlapaskan islam.
- b. Secara praktis:
 1. Bagi anak, semoga penelitian ini dapat memberikan motivasi bahwa menanamkan nilai menghargai prestasi anak itu menyenangkan serta anak dapat mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi guru PAI khususnya, diharapkan mampu membangun situasi untuk menghargai anak saat kegiatan belajar mengajar serta dapat inspirasi strategi baru dalam menanamkan nilai menghargai prestasi.
3. Bagi orang tua anak, diharapkan menjadi orang tua yang terus menanamkan nilai menghargai prestasi kepada anak-anaknya.
4. Bagi sekolah, diharapkan menjadi lembaga yang terus mengembangkan nilai-nilai penanaman menghargai prestasi.
5. Untuk menambah pengalaman dan ilmu pengetahuan bagi penulis dalam dunia pendidikan.

D. Tinjauan Kepustakaan

Saat ini pendidikan karakter dan budaya sering diperbincangkan oleh para pengamat dan praktisi pendidikan yang dituangkan salah satunya dengan bentuk karya ilmiah. Terdapat beberapa buku, skripsi dan disertai yang membahas tentang pendidikan karakter, akhlak, moral dan nilai yang menjadi acuan sebagai kajian pustaka.

Skripsi Murniati : *Kerjasama Orang Tua dan Guru PAI dalam Memotivasi Pengamalan Ibadah Shalat Siswa SD Negeri 6 Banyu Urip Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin.*⁵ Penelitian yang dilakukan Muniarti memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu sama melakukan Kerjasama Orang Tua dan Guru PAI. Perbedaannya adalah penelitian muniarti

⁵ Muniarti, *Kerjasama Orang Tua dan Guru PAI dalam Memotivasi Pengamalan Ibadah Shalat Siswa SD Negeri 6 Banyu Urip Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin*, 2012

memotivasi pengamalan ibadah shalat, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti tentang menanamkan nilai menghargai prestasi.

Abdul Qodir : *Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam Proses Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa Di Madrasah Tsananwiyah Nurul Hidayah Tanah Merah Bangkalan.*⁶ Penelitian yang dilakukan Abdul Qodir memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu sama melakukan kerjasama orang tua dan guru. Perbedaannya adalah penelitian Abdul Qodir proses pembentukan akhlakul karimah siswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti tentang menanamkan nilai menghargai prestasi.

Marsudiono : *Kerjasama Orang Tua Dan Guru Dalam Proses Pembentukan Karakteristik Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Creative Intelligence Pada Anak.*⁷ Penelitian yang dilakukan Marsudiono memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu sama melakukan kerjasama orang tua dan guru. Perbedaannya adalah penelitian Marsudiono Proses Pembentukan Karakteristik Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Creative Intelligence Pada Anak, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti tentang menanamkan nilai menghargai prestasi.

⁶ Abdul Qodir, *Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam Proses Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa Di Madrasah Tsananwiyah Nurul Hidayah Tanah Merah Bangkalan*

⁷ Marsudiono, *Kerjasama Orang Tua Dan Guru Dalam Proses Pembentukan Karakteristik Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Creative Intelligence Pada Anak*

E. KERANGKA TEORI

1. Kerjasama

Pendidikan merupakan suatu proses yang berkembang seiring dengan perkembangan hidup dan kehidupan manusia. Muhammad Fadhil Al-Jamaly memandang pendidikan adalah proses mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya.⁸ Peranan penting untuk pendidikan disini merupakan kerjasama, kerjasama adalah sebuah organisasi yang merupakan proses dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan bersama secara efektif dan efisiensi untuk mencapai tujuan yang dikehendaki.⁹

Dalam proses kerjasama kedua orang atau lebih terdapat bermacam-macam perilaku individu di dalam kerjasama manusia dalam berorganisasi dan berinteraksi baik dengan semua individu maupun dengan kelompok atau organisasinya dalam berinteraksi di dalam organisasi manusia sebagai individu menampilkan berbagai perilaku, baik perilaku itu sebagai sifat-sifat pribadi dari bawaan lahir atau pengalaman dari pengaruh lingkungan.¹⁰

Apabila diimplementasikan didalam pendidikan maka hal ini sangat mempunyai hubungan yang berangkai berawal dari penanaman nilai menghargai prestasi, tetapi bisakah mereka melakukan semua tugas ini sendirian? Apa peran keluarga?

⁸ Zuhdiyah, *Psikologi Agama* (Palembang: Pustaka Felicha, 2012), hlm. 42-43

⁹ Husaini usman, *Manajemen Teori, Praktik Dan Riset Pendidikan*,(Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2009), hlm. 47

¹⁰ *Ibid.*, hlm.148-149

a. Orang Tua

Laporan dari carnigie foundation untuk advancement of teaching dalam sebuah survei nasional terdapat 22.000 guru sekolah negeri, 90% mengatakan tidak mendapatkan dukungan orang tua sebagai masalah, 89% melaporkan adanya anak-anak yang dianiaya atau ditelantarkan didalam kelas mereka dan hampir 70% mencatat adanya anak-anak yang sakit dan kurang gizi.¹¹

Anggapan umum menyatakan bahwa keluarga merupakan pendidik moral yang utama bagi anak-anak. Maka disini peran Orang tua adalah guru moral pertama anak-anak pemberi pengaruh yang paling dapat bertahan lama, orang tua berada pada posisi sebagai pengajar moralitas yang merupakan bagian dari pandangan dunia yang lebih luas yang menawarkan sebuah visi kehidupan dan alasan utama untuk menjalani kehidupan yang bermoral, semua ini ditegaskan oleh banyak studi yang fokus pada pengaruh kekuatan pengasuhan orang tua, Anak-anak yang merasa aman berada di dekat orang tua adalah anak-anak yang paling besar kemungkinannya mematuhi peraturan keluarga.¹²

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan penting dan amat berpengaruh terhadap pendidikan. Al-Qur'an al-Karim mengajarkan kepada keduanya tentang pendidikan anak-anaknya, seperti yang terkandung dalam Q.S. Lukman/31: 13, sebagai berikut:

¹¹ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik* (Bandung: Nusa Media, 2013), hlm. 513

¹²*Ibid.*, hlm. 42

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".¹³

Pengasuhan orang tua adalah alat prediksi terbaik untuk mengetahui apakah nantinya anak-anak akan bermasalah dengan dengan peraturan atau tidak. Semakin baik komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak mereka maka semakin besar pula kasih sayang antara anak dengan kedua orang tua, semakin kecil kemungkinan anak melanggar peraturan, baik itu peraturan disekolah, dilingkungan keluarga dan masyarakat luas.

b. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru dewasa ini berkembang dengan fungsinya membina untuk mencapai tujuan pendidikan, lebih-lebih dalam sistem sekolah sekarang ini, masalah pengetahuan, kecakapan, pembentukan karakter dan keterampilan.¹⁴ Seorang guru atau kepala sekolah akan berpartisipasi dalam setiap kelompok setiap pertemuan

¹³ Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (bandung: diponegoro, 2006), hlm. 329

¹⁴ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar & Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), hlm. 32

dimulai dengan perkenalan diri para orang tua memberitahu nama anak mereka dan mengusulkan suatu topik yang ingin mereka bahas.¹⁵

Pendidikan mempunyai pengertian yang sangat luas, yang mencakup semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan nilai-nilai serta melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan, serta keterampilan kepada generasi selanjutnya, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka, agar dapat memenuhi fungsi hidup mereka, baik jasmani begitu pula ruhani.¹⁶

Dari pengertian pendidikan yang diungkapkan para ahli di atas secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: (1) pengertian secara sempit yang mengkhususkan pendidikan hanya untuk dilakukan oleh lembaga atau institusi khusus dalam rangka mengantarkan kepada masa kedewasaan dan (2) pengertian secara luas, yang mana pendidikan berlaku untuk semua orang dan dapat dilakukan semua orang bahkan lingkungan tetapi, dari perbedaan tersebut juga ada kesamaan tujuan yaitu untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi.¹⁷

Menurut Akmal Hawi Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk merencanakan peserta didik dalam menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 49

¹⁶Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 27

¹⁷*Ibid.*, hlm. 28

kerukunan antara umat beragama dalam Masyarakat untuk mewujudkan kesatuan Nasional.¹⁸

Muhammad arifin mendefinisikan pendidikan Agama Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).¹⁹ Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan Agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.²⁰

Dengan demikian pengertian tersebut dapat diverbalisasikan dalam sebuah pengertian yang komprehensif bahwa pendidikan Agama Islam merupakan sarana untuk membentuk kepribadian yang utama serta mampu mengamalkan ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan norma dan ukuran Islam.

2. Menanamkan Nilai

Guru adalah unsur menusiawi dalam pendidikan figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan, disekolah guru hadir untuk mengabdikan diri kepada umat manusia dalam hal ini anak didik.²¹ Memiliki hubungan baik dengan sebuah kelas .²²

¹⁸ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2008), hlm. 21

¹⁹ Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 15

²⁰ *Ibid.*, hlm. 16

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 1

²² Thomas Lickona, *Op. Cit.*, hlm. 104

Dari uraian diatas dapat memberikan ulasan kenapa menanamkan nilai harus diberikan kepada siswa sepenuhnya, sebuah kesenjangan sosial antara siswa dan guru adalah kendala yang sangat menghambat dalam melakukan pendidikan karakter karena akan menimbulkan perasaan malu kepada guru, takut bertanya, terhadap guru yang tertutup yaitu guru yang tidak memberikan perhatian kepada siswa.

Maka pendidikan budaya dan karakter bangsa dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri anak sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya.²³

3. Menghargai Prestasi

Prestasi adalah dambaan setiap orang untuk mendapatkannya. Bekerja keras, ketekunan, dan rasa ingin tahu merupakan sarana paling potensial untuk meraih kesuksesan. Tidak ada kesuksesan dan prestasi yang dapat diandalkan tanpa adanya upaya maksimal. Seseorang yang belum berhasil menggapai apa yang di cita-citakan

Tidak perlu merasa kecewa apalagi harus frustrasi atas kegagalannya tetapi kegagalan yang dicapai harus dapat dijadikan pelajaran yang berharga untuk mengejar prestasi di kemudian hari.²⁴

Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Kebanggaan yang paling indah ketika kita

²³ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), hlm. 82

²⁴*Ibid.*, hlm. 105

mendapatkan prestasi yang terbaik dalam kehidupan. Tetapi kebanggan itu tidak harus menjadikan sombong dan angkuh terhadap prestasi yang diraih karena di atas kita masih banyak orang lain yang lebih hebat. Di sinilah perlunya menghargai prestasi yang ditorehkan orang lain di samping prestasi yang diraih oleh masing-masing secara individu.²⁵

Indikator yang dapat dijadikan dasar dalam mengukur penghargaan terhadap prestasi dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Menggantungkan cita-cita setinggi mungkin.
2. Membuat perencanaan untuk mengejar cita-cita yang diinginkan.
3. Bekerja keras untuk meraih prestasi yang membanggakan.
4. Mensyukuri prestasi yang diraih dengan kontribusi untuk kemaslahatan bangsa, negara dan agama.
5. Memberikan apresiasi yang dicapai orang lain.²⁶

F. Metode Penelitian

Untuk tercapainya penelitian sesuai dengan yang diharapkan dan untuk mempermudah dalam penelitian ini maka diperlukannya adanya beberapa metode. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Jenis Penelitian

Penulis menggunakan jenis penelitian lapangan yang bersifat kualitatif deskripsi (eksploratif) yaitu didasarkan pada pengamatan obyektif partisipatif terhadap suatu fenomena sosial. Peneliti dalam hal ini menyusun

²⁵*Ibid.*, hlm. 106

²⁶*Ibid.*, hlm. 106

atau membuat gambaran yang makin jelas sementara data dikumpulkan dan bagian-bagiannya diuji.²⁷

2. Subjek Penelitian

Sampel dalam penelitian kualitatif merupakan narasumber, partisipan, informan, teman, dan guru dalam penelitian. Teknik yang digunakan untuk menentukan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive*.²⁸ Penelitian Adapun informan utama yang dijadikan sebagai subyek penelitian adalah:

a. Kepala SD Negeri 18 Lawang Kidul

Kepala Sekolah merupakan orang yang mengambil segala kebijakan-kebijakan untuk berkembangnya sekolah. Informasi dari kepala SD Negeri 18 Lawang Kidul diperlukan untuk mengetahui kebijakan-kebijakan yang diberlakukan untuk sekolah, staf pengajar dan gambaran umum sekolah.

b. Guru Wali Kelas V dan Guru Pendidikan Agama Islam

Guru merupakan sumber terpenting dalam penelitian ini karena guru yang langsung menjadi pelaku dalam menanamkan nilai menghargai prestasi. Guru di sini diperlukan untuk mengetahui metode, hubungan dengan orang tua, dan perkembangan siswa dalam proses pembelajaran dalam penanaman nilai menghargai prestasi.

²⁷ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 107

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 300

c. Orang Tua Wali Siswa

Orang tua wali siswa tidak kalah pentingnya dalam penelitian ini. Orang tua sebagai cerminan anak-anaknya dalam bersikap. Sama halnya dengan guru, orang tua wali disini diperlukan untuk mengetahui proses pembentukan karakter yang cukup mewakili dari populasi.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi ialah cara dan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencetakan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian. Observasi yang sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan saja, melainkan juga semua jenis pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung atau partisipasi.²⁹

Penelitian ini menggunakan observasi partisipasi pasif dalam mengumpulkan data penelitian.³⁰ Menyatakan bahwa dalam observasi partisipasi pasif peneliti datang di tempat kegiatan tersebut.

Metode ini digunakan untuk mengamati dan mencatat letak geografis, kondisi siswa, struktur organisasi, kegiatan yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai menghargai prestasi, serta observasi meneliti langsung di sekolah dan di rumah

²⁹ Moh. Pabunda Tika, *Metodelogi Riset Bisnis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 58

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 312

b. Wawancara

Wawancara yang digunakan peneliti di sini adalah wawancara semitrukstur, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas. Wawancara semitrukstur dapat menggunakan pertanyaan lain di luar pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya.³¹ Instrumen yang peneliti gunakan adalah pedoman lembar wawancara yang tidak terlalu mengikat, antara lain:

- 1) Sikap yang seperti apa pada anak yang kurang sesuai dikelas ini?
- 2) Bagaimana koordinasi antara guru dan orang tua dalam menyikapi kasus tersebut?
- 3) Tindakan seperti apa untuk mengatasi masalah tersebut?
- 4) Apakah orang tua dan guru selama ini sangat membantu dalam menanamkan nilai menghargai prestasi?
- 5) Adakah pendukung dan penghambat koordinasi orang tua dan guru? Seperti apa?

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data yang diperoleh dari kantor, buku, atau pihak-pihak lain yang memberikan data yang erat kaitannya dengan objek dan tujuan penelitian. Data ini biasanya

³¹ *Ibid.*, hlm. 312

sudah diolah atau ditabulasikan oleh kantor dan pihak yang bersangkutan.³²

Beberapa dokumen yang dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan data penelitian yang ada relevansinya dengan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu seperti buku penghubung, foto proses pembelajaran di sekolah dan dirumah.

4. Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan yang dikutip oleh Sugiyono adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.³³

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini dengan pendekatan Sosial. Pendekatan Sosial maksudnya pendekatan aspek-aspek sosial anak. Dalam menganalisis data, penulis terlebih dahulu mengumpulkan data-data yang cukup dan sesuai dengan kebutuhan dan dapat dipertanggungjawabkan serta mampu berbicara banyak untuk menyimpulkan sesuatu yang ada. Dalam metode analisis data ini penulis mengolah data-data yang diperoleh dalam penelitian menggunakan analisis induktif, yaitu pembahasan yang diawali dari suatu peristiwa atau keadaan khusus kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum. Dalam penelitian

³² Moh. Pabunda Tika, *Op. Cit.*, hlm. 64

³³ Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 334

ini peneliti mengamati fenomena-fenomena yang tampak dalam kegiatan proses kegiatan di sekolah, di rumah seperti cara belajar, perlakuan guru dan orang tua kepada anak, dan respon anak. Kemudian mengambil kesimpulan dari fenomena-fenomena yang ada.

Adapun langkah-langkah yang diambil dalam analisis yaitu:

a. Reduksi data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temannya, dan membuang yang tidak penting.³⁴ Setelah data dilapangan telah terkumpul lengkap, maka selanjutnya data tersebut akan dilakukan reduksi data. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Display data

Display data adalah penyajian data yang dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, phie card, pictogram, dan sebagainya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.³⁵

³⁴ *Ibid.*, hlm. 337

³⁵ *Ibid.*, hlm. 341

Penyajian data ini merupakan deskripsi dalam bentuk narasi yang disusun secara logis dan sistematis sehingga mudah dipahami.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah makna-makna yang muncul dari data dan harus di uji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya untuk validitas data yang ada.³⁶ Penarikan kesimpulan dilakukan pada tahap akhir setelah dilakukan reduksi data dan display data. Penarikan kesimpulan dikatakan shahih, apabila didukung dengan bukti-bukti yang valid.

Untuk keabsahan data tersebut peneliti juga menggunakan teknik Triangulasi yaitu teknik membandingkan atau mengecek balik dengan sesuatu yang berbeda. Dengan melakukan pengecekan terhadap hasil observasi dengan hasil wawancara dan membandingkan lagi dengan hasil dokumentasi.

G. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini lebih sistematis dan fokus, maka penulis sajikan sistematika pembahasan sebagai gambaran umum penulis skripsi. Adapun sistematika pembahasan tersebut sebagai berikut:

BAB 1 Pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian

³⁶ *Ibid.*, hlm. 345

pustaka, kerangka teori, variabel penelitian, definisi operasional, hipotesis penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II mengenai landasan teori peranan guru dan orang tua dalam menanamkan nilai menghargai prestasi anak kelas V SD Negeri 18 Lawang Kidul di Tanjung Enim

Bab III mengenai gambaran umum SD Negeri 18 Lawang Kidul. Dalam bab ini menerangkan tentang wilayah SD Negeri 18 Lawang Kidul yang meliputi letak geografis, sejarah berdirinya, serta sarana dan prasarana.

Bab IV yaitu penyajian data dan analisisnya terdiri dari:

- A. Bentuk kerjasama orang tua dan guru PAI dalam menanamkan nilai menghargai prestasi anak kelas V SD Negeri 18 Lawang Kidul.
- B. Faktor penghambat dan pendukung kerjasama orang tua dan guru dalam menanamkan nilai menghargai prestasi anak kelas V SD Negeri 18 Lawang Kidul.

Bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

BAB II

KERJASAMA ORANG TUA DAN GURU PAI DALAM MENANAMKAN NILAI MENGHARGAI PRESTASI

A. Kerjasama dan Berbagai Aspeknya

1. Pengertian kerjasama

Istilah *kerjasama* terdiri dari dua kata, yakni *kerja* dan *sama*. Masing-masing kata tersebut memiliki arti tersendiri. Kata *kerja* berarti aktifitas, kegiatan, atau melakukan suatu pekerjaan. Sedangkan *sama* berarti “tidak sendirian tetapi berdua, ada kemiripan dengan yang lain”.³⁷ Jika kedua kata tersebut disatukan menjadi *kerjasama*, maka dapat diartikan kerjasama merupakan proses dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan bersama secara efektif dan efisiensi untuk mencapai tujuan yang dikehendaki.³⁸

Dalam proses kerjasama kedua orang atau lebih terdapat bermacam-macam perilaku individu di dalam kerjasama manusia dalam berorganisasi dan berinteraksi baik dengan semua individu maupun dengan kelompok atau organisasinya dalam berinteraksi di dalam organisasi manusia sebagai individu menampilkan berbagai perilaku, baik perilaku itu sebagai sifat-sifat pribadi dari bawaan lahir atau pengalaman dari pengaruh lingkungan.³⁹

³⁷ Hoetomo, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Mitra Pelajar, 2005), hlm. 433

³⁸ Husaini usman, *Manajemen Teori, Praktik Dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hlm. 47

³⁹ *Ibid.*, hlm. 148-149

Kerjasama dalam hal pendidikan sekurang-kurangnya ada dua komponen atau unsur yang terlibat di dalamnya, yakni orang tua murid (lingkungan keluarga) dan sekolah (guru) di sekolah. Hubungan antara sekolah dan orang tua murid sangat erat sekali, artinya tidak dapat terjadi kegiatan pendidikan di sekolah tanpa dukungan dari para orang tua. Demikian sebaliknya, tidak akan pernah ada pendidikan tanpa adanya para guru di sekolah.

Meski sekolah dapat memperbaiki tingkah laku siswa ketika mereka berada di sekolah, namun sangat mungkin dampak yang mampu bertahan lama pada karakter anak akan lenyap apabila nilai-nilai yang diajarkan tidak didukung dari rumah. Untuk alasan itulah sekolah dan keluarga harus bekerja sama demi mencapai tujuan yang sama.⁴⁰

Di dalam keluarga sudah mulai dilaksanakan pendidikan agama dan karakter. Oleh karena itu pendidikan dalam lingkungan keluarga atau orang tua dianggap sebagai pendidik yang pertama dan utama. Ketika keinginan anak untuk belajar mulai tumbuh, maka orang tua harus mempersiapkan segala yang diperlukan anak untuk memasuki masa sekolah. Karena biasanya pada masa tahun pertama anak berada di sekolah ia akan menemui suasana baru yang sangat berbeda, yaitu lingkungan sekolah.

⁴⁰ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik* (Bandung: Nusa Media, 2013), hlm. 49

Dapat disimpulkan bahwa kerjasama adalah:

- 1) Kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.
- 2) Kerjasama dalam dunia pendidikan adalah kerjasama yang dilakukan orang tua murid dengan pihak sekolah atau para guru.
- 3) Guru dapat dianggap sebagai pembantu dan pelanjut dari orang tua dalam mendidik kepribadian anak.
- 4) Guru mendidik berbagai pengetahuan dan keterampilan, dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki anak yang belum dilaksanakan oleh orang tua.

2. Bentuk Kerjasama Orang Tua dan Guru

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Sekolah hanyalah pembantu kelanjutan pendidikan dalam keluarga sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak adalah keluarga. Peralihan bentuk pendidikan jalur luar sekolah ke jalur pendidikan sekolah (formal) memerlukan kerjasama antara orang tua dan sekolah (guru).⁴¹

Kerjasama antara orang tua tidak dipahami mereka melakukan suatu aktivitas dalam waktu dan tempat yang sama, tetapi tetap pada waktu dan tempat masing-masing. Maksudnya, orang tua mendidik anak di rumah sedangkan guru mendidik di sekolah. Namun apa yang dilakukan oleh kedua lembaga pendidikan ini tetap sama tujuannya, yakni mendidik anak. Dalam kehidupan keluarga misalnya

⁴¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 90

orang tua memberikan nilai moral dan karakter kepada anak, sedangkan di sekolah guru mendidik anak dengan moral, karakter dan pengajaran.

Sebagai pelengkap berbagai upaya berbasis luas untuk membantu orang tua dan anak-anak, ada banyak hal yang dapat dilakukan sekolah untuk mengajak orang tua menjadi mitra dalam tugas istimewa membangun nilai moral dan karakter yang baik. Tantangan ini ada dua macam yaitu:

- 1) Mendorong dan membantu orang tua menjalankan peran mereka sebagai pendidik moral utama bagi anak-anak.
- 2) Mengajak orang tua untuk mendukung sekolah dalam upaya mengajarkan nilai-nilai moral positif.⁴²

B. Nilai Menghargai Prestasi

Presiden pertama Republik Indonesia, Ir. Soekarno pernah menegaskan bahwa bangsa Indonesia harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena hal inilah yang dapat membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat.⁴³ Kini pernyataan Bung Karno tersebut kembali digaungkan, baik oleh pemerintah maupun kalangan masyarakat yang peduli terhadap masa depan bangsa. Pada tahun 2010, pemerintah mulai mencanangkan pelaksanaan pendidikan karakter pada semua jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Bahkan, Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional

⁴² Thomas Lickona, *Op. Cit.*, hlm. 519

⁴³ Muchlas S. dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 1-2

telah menerbitkan Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada tahun 2011.

Pendidikan budaya dan karakter bangsa, pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.⁴⁴ Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.⁴⁵ Berdasarkan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum, terdapat 18 nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai karakter itu meliputi:⁴⁶

- 1) Religius
- 2) Jujur
- 3) Toleransi
- 4) Disiplin
- 5) Kerja Keras
- 6) Kreatif
- 7) Mandiri
- 8) Demokratis
- 9) Rasa Ingin Tahu
- 10) Semangat Kebangsaan
- 11) Cinta Tanah Air
- 12) Menghargai Prestasi
- 13) Bersahabat/Komunikatif
- 14) Cinta Damai
- 15) Gemar Membaca
- 16) Peduli Lingkungan

⁴⁴ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), hlm. 7

⁴⁵ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2011), hlm. 14

⁴⁶ Muchlas S. dan Hariyanto, *Op. Cit.*, hlm. 9

- 17) Peduli Sosial
- 18) Tanggung Jawab

Salah satu nilai karakter yang telah diungkapkan di atas adalah nilai menghargai prestasi, yang merupakan fokus dalam penelitian ini. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata menghargai memiliki arti memberi harga, menghormati, mengindahkan, dan memandang penting (bermanfaat dan berguna). Sedangkan prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Apabila dua pengertian tadi digabungkan, maka menghargai prestasi dapat diartikan menghormati dan memandang penting hasil yang telah dicapai.

Prestasi adalah dambaan setiap orang untuk mendapatkannya. Bekerja keras, ketekunan, dan rasa ingin tahu merupakan sarana paling potensial untuk meraih kesuksesan.⁴⁷ Tidak ada kesuksesan dan prestasi yang dapat diandalkan tanpa adanya upaya maksimal. Seseorang yang belum berhasil menggapai apa yang di cita-citakan tidak perlu merasa kecewa apalagi harus frustrasi atas kegagalannya tetapi kegagalan yang dicapai harus dapat dijadikan pelajaran yang berharga untuk mengejar prestasi di kemudian hari.

Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Kebanggaan yang paling indah ketika kita mendapatkan prestasi yang terbaik dalam kehidupan. Tetapi kebanggaan itu tidak

⁴⁷ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), hlm. 105

harus menjadikan sombong dan angkuh terhadap prestasi yang diraih karena di atas kita masih banyak orang lain yang lebih hebat. Di sinilah perlunya menghargai prestasi yang ditorehkan orang lain di samping prestasi yang diraih oleh masing-masing secara individu.⁴⁸

Berdasarkan pengertian tersebut, seseorang yang menghargai prestasi memiliki pandangan bahwa hasil dari apa yang dia maupun orang lain kerjakan memiliki nilai. Dia menganggap penting (bermanfaat dan berguna) sebuah hasil kerja sehingga dalam dirinya terdapat dorongan untuk mengerjakan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya.

C. Menanamkan Nilai Menghargai Prestasi Pada Anak Sekolah Dasar

1. Menanamkan Nilai menghargai Prestasi Pada Anak Sekolah Dasar

Banyak ahli pendidikan Indonesia sepakat bahwa pendidikan karakter sebaiknya dimulai sejak usia anak-anak, karena pada usia inilah kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya sangat ditentukan.⁴⁹ Hal ini senada dengan Kementerian Pendidikan Nasional yang menetapkan bahwa pendidikan karakter pada pendidikan formal dimulai dari lembaga pendidikan TK/RA dan SD/MI. Pendidikan karakter di sekolah merupakan sebuah sistem penanaman nilai-nilai karakter pada warga sekolah seperti siswa. Sedangkan metode yang digunakan dalam proses menanamkan nilai antara lain keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi,

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 106

⁴⁹ Muchlas S. dan Hariyanto, *Op. Cit.*, hlm.110

dan permainan peranan.⁵⁰

Dalam pelaksanaan penanaman nilai di sekolah, diperlukan situasi pendidikan dan berbagai kegiatan yang terprogram dan mengandung nilai-nilai luhur budaya bangsa. Sekolah harus bisa menciptakan proses pendidikan yang memberi kesempatan pada siswa untuk melihat, mengetahui dengan benar, serta mengalami dan merasakan sendiri bagaimana nilai-nilai pembentuk karakter dihayati dan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁵¹

a. Kegiatan Pembelajaran

Pendidikan karakter (sistem penanaman nilai) di sekolah dasar, dilakukan pada proses pembelajaran, pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler, serta koordinasi dengan keluarga untuk memantau kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.⁵²

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, pada umumnya diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran dengan menggunakan strategi yang tepat. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah pembelajaran kontekstual.⁵³ Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa.⁵⁴ Melalui pembelajaran kontekstual, diharapkan siswa tidak hanya mengetahui nilai-nilai yang ditanamkan, tetapi juga menghayati dan mampu merealisasikannya

⁵⁰ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm.108

⁵¹ *Ibid.*, hlm.141

⁵² Sri Narwanti, *Op. Cit.*, hlm 52

⁵³ *Ibid.*, hlm 53

⁵⁴ Muchlas S. dan Hariyanto, *Op. Cit.*, hlm. 111

dalam kehidupan sehari-hari. Setiap nilai yang dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari, membuat siswa mengerti perbuatan apa saja yang sesuai dan tidak sesuai dengan nilai-nilai pembentuk karakter.

Terdapat dua strategi yang perlu dilakukan dalam proses pembelajaran kontekstual. Pertama, memberdayakan siswa untuk belajar mandiri. Menurut A. Chaedar Alwasilah, siswa harus dilatih berpikir kritis dan kreatif, dalam mencari dan menganalisis informasi dengan sedikit bantuan atau secara mandiri.⁵⁵ Kegiatan yang dapat dilakukan untuk menjalankan strategi ini pertama, memberikan tugas pada siswa secara individu. S. Nasution mengatakan, anak-anak harus diberi kesempatan untuk melakukan sesuatu dengan hasil optimal agar muncul *sense of succes*.⁵⁶ Siswa yang berhasil dalam melaksanakan tugasnya akan meyakini bahwa dirinya mampu berprestasi. Rasa mampu inilah yang akan mendorongnya untuk terus belajar agar mencapai prestasi maksimal.⁵⁷

Kedua, memberikan kesempatan pada siswa untuk menyajikan hasil kerjanya. Dengan mengetahui hasil kerjanya dapat muncul motivasi dalam diri anak untuk terus belajar dan meningkatkan prestasinya.⁵⁸ Hal ini dikarenakan, hasil kerja yang tepat akan menimbulkan kepuasan dalam diri anak. Robbert J. Havigurst mengatakan, bahwa setiap orang harus dapat memenuhi tugas tertentu dalam

⁵⁵ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, (Bandung: MLC, 2007), hlm. 21-22

⁵⁶ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 79

⁵⁷ Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), hlm. 79

⁵⁸ Sardiman A.M., *Op. Cit.*, hlm. 94

kehidupan sehari-hari.⁵⁹ Menurutnya, kesanggupan memenuhi tugas-tugas tersebut akan memberi kepuasan dan kebahagiaan. Sebaliknya, kegagalan memenuhi tugas tertentu akan menimbulkan suatu kekecewaan.

Apabila hasil kerja yang ditampilkan siswa belum sesuai dengan harapan, guru tidak boleh memarahi mereka tetapi justru memberi bimbingan. mengatakan, guru tidak boleh menyalahkan dan memarahi siswa yang belum dapat menguasai bahan pelajaran.⁶⁰ Sebagai pembimbing, guru hendaknya dapat membimbing siswanya dalam menghadapi tantangan maupun kesulitan belajar.⁶¹ Wens Tanlain dan kawan-kawan mengatakan, guru yang bertanggung jawab memiliki enam sifat yang salah satunya adalah menghargai orang lain termasuk anak didik.⁶² Ketiga, memberikan kesempatan pada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami. Guru harus menjadi motivator yang baik bagi anak didik dengan memperhatikan kebutuhan mereka.⁶³

b. Pengembangan Budaya Sekolah dan Pusat Kegiatan Belajar

Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri seperti kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian dengan penjelasan berikut ini.⁶⁴

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 115

⁶⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005) hlm. 65

⁶¹ Sugihartono, dkk., *Op. Cit.*, hlm. 86

⁶² Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, hlm. 36

⁶³ *Ibid.*, Hlm. 45

⁶⁴ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2011), hlm. 54

1) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten oleh peserta didik. Beberapa contoh kegiatan rutin di sekolah antara lain upacara hari Senin dan hari besar kenegaraan, piket kelas, shalat berjamaah, pemeriksaan pekerjaan rumah, dan lain-lain. Kegiatan rutin yang berkaitan penanaman nilai menghargai prestasi antara lain pemeriksaan pekerjaan rumah. Salah satu cara yang dapat membuat siswa berusaha mencapai prestasi yang baik (menghargai prestasi) adalah dengan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya tugas.⁶⁵ Memeriksa PR secara rutin, dapat menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa bahwa mengerjakan PR dengan sebaik-baiknya merupakan hal yang penting.

Pemberian nilai terhadap PR yang dikerjakan, juga dapat mendorong siswa untuk mengerjakan PR dengan sebaik-baiknya. Siswa belajar hanya untuk mencapai angka/ nilai yang baik, nilai yang baik tersebut merupakan motivasi yang sangat kuat.⁶⁶ Tidak hanya nilai, memberikan hukuman pada siswa juga dapat mendorong siswa untuk mengerjakan PR. Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif, apabila diberikan secara tepat dan bijak dapat menjadi alat motivasi bagi siswa.⁶⁷ Ketika siswa telah

⁶⁵ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 93

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 92

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 94

terdorong untuk mengerjakan PR dengan sebaik-baiknya, maka timbul kesadaran dalam dirinya akan pentingnya tugas yang diberikan guru.

2) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan tanpa perencanaan terlebih dahulu (insidental). Contoh kegiatan spontan di sekolah terkait nilai menghargai prestasi adalah guru mengingatkan siswa yang tidak konsentrasi saat belajar, guru mengingatkan siswa untuk mengerjakan PR, siswa menolong guru membersihkan papan tulis, guru memberikan pujian pada siswa, siswa menerima kekalahan saat mengikuti perlombaan di sekolah, menggunakan media pembelajaran secara hati-hati.

Pemberian pujian dapat memelihara dorongan untuk berprestasi dalam diri siswa. Guru dapat memberi penguatan berupa pujian untuk memelihara dorongan dalam diri siswa.⁶⁸ Wens Tanlain, dan kawan-kawan mengatakan, tindakan terhadap tingkah laku siswa yang bersifat positif seperti pujian mendorong mereka untuk melakukan serta meneruskan tingkah laku tertentu.⁶⁹ Dalam kegiatan pembelajaran yang menerapkan penguatan positif (pujian) siswa saling bersaing untuk mengerjakan tugas dengan tepat agar mendapat pujian.

⁶⁸ Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), hlm. 80

⁶⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005) , hlm. 210

3) Keteladanan

Keteladanan adalah perilaku dan sikap kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan anak didik dalam memberikan contoh yang baik, melalui tindakan-tindakan sehingga dapat menjadi panutan bagi anak didik lain. Penanaman nilai-nilai karakter memang paling tepat diberikan melalui keteladanan yang dicontohkan oleh guru. Keteladanan terkait penanaman nilai menghargai prestasi, dapat berupa pemberian pujian pada siswa dan tidak mencela hasil pekerjaan siswa.

Penanaman nilai menghargai pada siswa dapat dilakukan guru dengan memberikan pujian pada siswa. Hal ini dikarenakan guru adalah sosok panutan bagi siswa. Guru yang menginginkan anak didiknya menjadi baik, harus memberi teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁰ Pujian merupakan bentuk *reinforcement* yang positif dan juga motivasi yang baik.⁷¹ Pemberian pujian dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar. S. Nasution mengatakan, pujian merupakan aspek yang mendorong seseorang untuk bekerja dan belajar lebih giat.⁷²

Tidak mencela pekerjaan siswa meskipun hasilnya belum baik, juga merupakan penanaman nilai menghargai prestasi melalui keteladanan. Sikap semacam itu, membuat siswa berpikir bahwa apapun hasil kerja

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 187

⁷¹ Sardiman A.M., *Op. Cit.*, hlm. 94

⁷² *Ibid.*, hlm. 79

orang lain tidak boleh dicela. Siswa akan meniru sikap yang ditunjukkan guru tersebut. Apapun yang dilakukan guru tidak akan lepas dari perhatian dan pengamatan siswa.⁷³

4) Pengkondisian

Pengkondisian merupakan upaya sekolah untuk menciptakan lingkungan fisik maupun nonfisik yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter.⁷⁴ Pengkondisian ini misalnya pemasangan poster kata-kata bijak dan motivasi, mengkondisikan ruang kelas yang bersih, rapi, dan indah, halaman sekolah yang bersih dan asri, pembelajaran yang menyenangkan, pemasangan papan prestasi bagi siswa, dan lain-lain. Papan prestasi memberi motivasi pada siswa lain untuk meneladani teman-temannya yang berprestasi.

Pengkondisian lingkungan fisik berhubungan dengan pengaturan hal-hal yang terlihat secara fisik di sekolah. Indikator sekolah telah melaksanakan pendidikan karakter, khususnya penanaman nilai menghargai prestasi adalah memajang tanda-tanda penghargaan prestasi dan menghargai hasil karya siswa.⁷⁵ Pemberian penghargaan bertujuan untuk menunjukkan pada siswa bahwa mereka istimewa, pemberian penghargaan pada anak dimaksudkan untuk menunjukkan rasa bangga atas prestasinya

⁷³ Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, hlm. 187

⁷⁴ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2011), hlm. 54-55

⁷⁵ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), hlm. 29

sekaligus agar dia melakukannya terus menerus dan meningkatkan semangat serta motivasi.

Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, rapi, dan indah juga merupakan salah satu bentuk pengkondisian lingkungan fisik. Hal ini penting dilakukan agar tercipta suasana yang menyenangkan dan membuat anak lebih giat belajar. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, meja dan kursi yang berantakan, ruang kelas yang pengap, serta fasilitas yang kurang memadai dapat menyebabkan siswa malas belajar.⁷⁶

Tidak hanya lingkungan fisik, pengkondisian dalam penanaman nilai menghargai prestasi juga meliputi lingkungan nonfisik. Pengkondisian lingkungan nonfisik berhubungan dengan penciptaan suasana belajar yang menyenangkan baik di dalam maupun di luar kelas. Menurut Tety Yulita, guru harus dapat mengelola kelas dengan baik agar tercipta suasana yang menyenangkan dan menimbulkan semangat belajar pada siswa.⁷⁷ Maksud dari pengelolaan kelas yaitu agar siswa betah tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk belajar di dalamnya.

⁷⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, hlm. 46

⁷⁷ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2011), hlm. 75-76

2. Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Menghargai Prestasi pada Anak Sekolah Dasar

Pada proses penanaman nilai-nilai karakter di sekolah, terdapat satu pihak yang memiliki peranan sangat penting yaitu guru. Peran guru sebagai seorang pendidik, menekankan bahwa guru adalah model bagi pembentuk karakter siswa. Kehadiran, sikap, pemikiran, nilai-nilai, keprihatinan, komitmen, dan visi yang dimiliki guru adalah dimensi penting yang mengajarkan nilai bagi pembentukan karakter siswa secara tidak langsung.⁷⁸ Pada ranah yang lebih tinggi, siswa akan mengidentifikasikan diri dengan gurunya, menginternalisasi sistem nilai, perilaku, dan pola kebiasaan guru.⁷⁹ Menurut Tety Yulita K., dalam pendidikan karakter peran guru sebagai seorang pendidik adalah sebagai berikut.⁸⁰

1) Guru sebagai Korektor

Guru harus mampu mempertahankan nilai yang baik pada watak dan jiwa siswa dan menghilangkan nilai yang buruk.

2) Guru sebagai Inspirator

Guru harus dapat memberikan petunjuk cara berperilaku dan belajar yang baik.

3) Guru sebagai Organisator

Guru harus dapat mengelola akademik, menyusun tata tertib, dan

⁷⁸ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 144

⁷⁹ Sri Narwanti, *Op. Cit.*, hlm. 74

⁸⁰ *Ibid.*, 75-76

sebagainya.

4) Guru sebagai Motivator

Guru harus dapat mendorong anak untuk berperilaku baik, berprestasi, bersemangat dalam belajar.

5) Guru sebagai Fasilitator

Guru harus dapat memberikan fasilitas belajar yang memadai bagi siswa, misalnya menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, menyediakan fasilitas belajar yang memadai, mengatur ruang kelas dengan rapi, bersih, dan indah, dan lain-lain. Tidak hanya fasilitas fisik, guru juga perlu menyediakan fasilitas psikis seperti kenyamanan batin dalam belajar, interaksi yang harmonis dengan siswa, ataupun dukungan penuh agar siswa memiliki motivasi tinggi dalam belajar.⁸¹

6) Guru sebagai Demonstrator

Guru harus dapat memperagakan apa yang diajarkan dan diberikan dalam proses pendidikan agar pemahaman siswa sejalan dengan pemahaman guru.

7) Guru sebagai Pengelola Kelas

Guru harus dapat mengelola kelas dengan baik agar tercipta suasana yang menyenangkan dan menimbulkan semangat belajar pada siswa.

8) Guru sebagai Evaluator

Seorang guru harus bisa menjadi evaluator yang baik dan jujur, tidak

⁸¹ Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), hlm. 86

hanya menilai hasil tetapi juga prosesnya.

BAB III

DESKRIPSI SD NEGERI 18 LAWANG KIDUL KECAMATAN

LAWANG KIDUL KABUPATEN MUARA ENIM

A. Sejarah Berdiri SD Negeri 18 Lawang Kidul Kecamatan Lawang Kidul Kabupaten Muara Enim

Sekolah Dasar Negeri 18 Lawang Kidul berdiri atas Swadaya Masyarakat, dan tanah tersebut di wakafkan oleh Bapak Tukijan dan Bapak Karto Miharjo. Sekolah berdiri pada tahun 1984, Ibu Hj. Desmiati mengatakan bahwa jika tidak berdirinya sekolahan ini maka tidak dianggap sebagai kampung, dengan upaya pemuka-pemuka adat yang dipimpin Alm. M. Suki maka berdirilah SD Negeri 18 Lawang Kidul di kampung Sidomulyo 1.⁸²

Sejak berdiri hingga sekarang SD Negeri 18 Lawang Kidul sudah beberapa kali mengalami pergantian kepala sekolah.

TABLE 1

Kepala SD Negeri 18 Lawang Kidul Kecamatan Lawang Kidul

Kabupaten Muara Enim Sejak Berdiri Hingga Sekarang

No	Nama	Masa Jabatan
1	Suri Ayu	Tahun 1984-1992
2	Muthar	Tahun 1992-1996

⁸² Desmiati, *Guru Kelas, Tanjung Enim*, Wawancara, 28 Agustus 2015

3	Sahman Rasyid	Tahun 1998-2004
4	Sadainah	Tahun 2004-2008
5	Hartini	Tahun 2008-2011
6	Hermawani	Tahun 2011-2014
7	Absoliyah	Tahun 2014-Sekarang

SUMBER: *Dokemuntasi SD Negeri 18 Lawang Kidul*

B. Visi dan Misi SD Negeri 18 Lawang kidul kecamatan Lawang Kidul

Kabupaten Muara Enim

Visi SD Negeri 18 Lawang Kidul Kecamatan Lawang Kidul Kabupaten Muara Enim. Terwujudnya kultur sekolah sebagai wahana belajar yang kondusif untuk memberdayakan peserta didik berkembang menjadi insan yang berakhlak mulia, cerdas, kreatif, inovatif dan kompetitif.

Misi SD Negeri 18 Lawang kidul kecamatan Lawang Kidul Kabupaten Muara Enim:

1. Menumbuh kembangkan penghayatan terhadap ajaran Agama, budaya, dan budi pekerti.
2. Mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler dan bidang kesenian, olahraga, dan keterampilan.
3. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan dan pelatihan secara efektif, efisien, dan berkesinambungan sehingga siswa dapat memperoleh hasil yang optimal.

4. Memberikan pelayanan pembelajaran yang baik pada peserta didik dengan menggunakan strategi dan modus pembelajaran yang menyenangkan.

C. Keadaan Guru SD Negeri 18 Lawang Kidul Kecamatan Lawang Kidul Kabupaten Muara Enim

Dalam Proses Pembelajaran guru merupakan sosok pemimpin, motivasi pengajar dan pendidik karena itu guru harus mampu dan memenuhi persyaratan sebagai guru, yaitu salah satunya dengan berijazah lulusan (Jurusan Pendidikan Guru), dengan pendidikan formal yang tinggi dan berkepribadian yang baik serta sejalan dengan mata pelajaran yang di terapkan, akan dapat memenuhi dan melaksanakan tugasnya dan tanggung jawabnya secara baik, sehingga terjadi hasil belajar yang di harapkan. Dapat dilihat table berikut:

TABEL 2

DAFTAR KEADAAN GURU DAN KEPANGKATAN GURU

NO	NAMA	JABATAN		PENDIDIKAN
		NAMA	TMT	
	Absoliah, S.Pd	KS	01-05-1986	S1
	Bastari, S.Pd	GURU	01-04-2008	S1
	Berti Rahmayanti, S.Pd	GURU	01-08-2013	S1
	Desmiati, S.Pd	GURU	01-08-1985	S1
	Ely Nuryana	GURU	01-03-1989	S1
	Endang Prihartini	GURU	01-11-1990	S1
	Hermiani, A.Md	TA	01-07-2005	D2
	Lasminah, S.Pd	GURU	01-07-1989	S1
	Sulamiah	GA	01-03-1987	D2

SUMBER: *Dokemuntasi SD Negeri 18 Lawang Kidul*

Berdasarkan tabel di atas dapat kita ketahui bahwa guru SD Negeri 18 Lawang Kidul berjumlah 9 orang guru yang terdiri dari 1 kepala sekolah dan guru kelas serta guru bidang study dan 7 orang guru sudah berijazah S1 kependidikan serta 2 orang guru Berijazah D2, berarti sesuai dengan kebutuhan dan ketentuan sebagai guru.

Untuk kepentingan kualitas dan hasil pembelajaran yang diharapkan guru tersebut dapat pelatihan dan pembinaan lebih lanjut. Dengan demikian kemampuan guru dalam mengajar dapat di tingkatkan, sehingga tujuan pembelajaran dapat terwujud dengan baik

Aktivitas sehari-hari seorang guru SD Negeri 18 Lawang Kidul dapat berfungsi sebagai berikut :

1. Guru kelas/wali kelas

Dapat bertanggung jawab terhadap kemajuan kelas yang telah di bebani kepadanya , baik administrasi kelas, karakter siswa baik dalam kelas maupun di luar kelas.

2. Guru Mata Pelajaran (Bidang Study)

Guru Mata Pelajaran (Bidang Study) merupakan tenaga edukatif yang harus bertanggung jawab dalam proses pembentukan karakter siswa serta pembelajaran bidang study kepada siswa. Baik itu guru Agama maupun guru bidang study yang lain.

D. Keadaan Siswa

Salah satu komponen pengajaran adalah siswa, yang dalam realitas edukatifnya bervariasi, jenis kelaminnya, social ekonomi intelegensinya minat, semangat dan motivasi dalam belajar. Karena itu guru harus dapat memperhatikan dalam melaksanakan pengajaran, sehingga metode-metode yang di pergunakan harus sejalan dengan keadaan siswa.

TABEL 3

**KEADAAN MURID SD NEGERI 18 LAWANG KIDUL
KECAMATAN LAWANG KIDUL KABUPATEN MUARA ENIM
TAHUN 2014-2015**

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Kelas 1	10 Orang	9 Orang	19 Orang
2	Kelas 2	12 Orang	7 Orang	19 Orang
3	Kelas 3	8 Orang	7 Orang	15 Orang
4	Kelas 4	9 Orang	7 Orang	16 Orang
5	Kelas 5	8 Orang	8 Orang	16 Orang
6	Kelas 6	7 Orang	5 Orang	12 Orang

Berdasarkan keadaan siswa SD Negeri 18 Lawang Kidul tahun 2015 sebanyak laki-laki 54 orang dan perempuan 43 orang jumlahnya 97 orang siswa SD Negeri 18 Lawang Kidul terdiri dari 6 kelas, dapat di lihat pada tabel di atas. Siswa SD Negeri 18 Lawang Kidul.

E. KEADAAN SARANA DAN PRASARANA

Sarana dan prasarana dalam proses belajar mengajar sangat penting dan diperlakukan seperti ruang tempat proses belajar mengajar harus memungkinkan semua siswa bergerak leluasa dan sesuai dengan ketentuan ruang kelas, sehingga aktivitas belajar berjalan dengan baik, untuk mengetahui tentang keadaan sarana dan prasarana SD Negeri 18 Lawang Kidul inteligensinya minat, semangat dan motivasi nya dalam belajar. Karena itu harus mendapatkan perhatian oleh guru dalam melaksanakan mengajar, sehingga materi, metode , media dan fasilitasnya yang dipergunakan sejalan dengan keadaan siswa.

TABEL 4

KEADAAN SARANA DAN PRASARANA

No	Jenis Sarana	Jumlah	Letak	Keterangan
1	Kursi Siswa	20	Ruang kelas 5	Baik
2	Lemari / Filling Cabinet	1	Ruang kelas 5	Baik
3	Papan Tulis	2	Ruang kelas 5	Baik
4	Kursi Guru	1	Ruang kelas 5	Baik
5	Meja Guru	1	Ruang kelas 5	Baik
6	Meja Siswa	20	Ruang kelas 5	Baik
7	Meja Guru	1	Ruang kelas 3	Baik
8	Kursi Guru	1	Ruang kelas 3	Baik
9	Papan Tulis	2	Ruang kelas 3	Baik
10	Lemari / Filling Cabinet	1	Ruang kelas 3	Baik
11	Meja Siswa	20	Ruang kelas 3	Baik
12	Kursi Siswa	20	Ruang kelas 3	Baik

13	Kursi Siswa	24	Ruang kelas 6	Baik
14	Lemari / Filling Cabinet	1	Ruang kelas 6	Baik
15	Papan Tulis	2	Ruang kelas 6	Baik
16	Kursi Guru	1	Ruang kelas 6	Baik
17	Meja Guru	1	Ruang kelas 6	Baik
18	Meja Siswa	12	Ruang kelas 6	Baik
19	Printer	0	Ruang guru	
20	Meja Guru	0	Ruang guru	
21	Lemari / Filling Cabinet	0	Ruang guru	
22	Mesin Ketik	0	Ruang guru	
23	Komputer	0	Ruang guru	
24	Lemari / Filling Cabinet	2	Ruang kelas 2	Baik
25	Papan Tulis	2	Ruang kelas 2	Baik
26	Kursi Guru	1	Ruang kelas 2	Baik
27	Meja Guru	1	Ruang kelas 2	Baik
28	Kursi Siswa	20	Ruang kelas 2	Baik
29	Meja Siswa	20	Ruang kelas 2	Baik
30	Meja Siswa	20	Ruang kelas 1	Baik
31	Lemari / Filling Cabinet	1	Ruang kelas 1	Baik
32	Papan Tulis	2	Ruang kelas 1	Baik
33	Kursi Guru	1	Ruang kelas 1	Baik
34	Meja Guru	1	Ruang kelas 1	Baik
35	Kursi Siswa	20	Ruang kelas 1	Baik
36	Meja Guru	1	Ruang kelas 4	Baik
37	Meja Siswa	20	Ruang kelas 4	Baik
38	Kursi Guru	1	Ruang kelas 4	Baik
39	Papan Tulis	2	Ruang kelas 4	Baik

40	Lemari / Filling Cabinet	1	Ruang kelas 4	Baik
41	Kursi Siswa	20	Ruang kelas 4	Baik
Total		267		

SUMBER : *Dokumentasi SD Negeri 18 Lawang kidul 2015*

Berdasarkan data di atas bahwa keadaan sarana dan prasarana SD Negeri 18 Lawang Kidul di katagorikan Sangat baik. Keadaan sarana dan prasarana tersebut harus selalu di perhatikan dan di tingkatkan sehingga sejalan dengan perkembangan zaman.

F. Kurikulum

Kurikulum yang dipakai oleh SD Negeri 18 Lawang Kidul Kecamatan Lawang Kidul Kabupaten Muara Enim ini adalah kurikulum KTSP 2006, karena sebagai dari masa baktinya kembali di perpanjang hingga tahun pelajaran 2019/2020.

G. Kegiatan

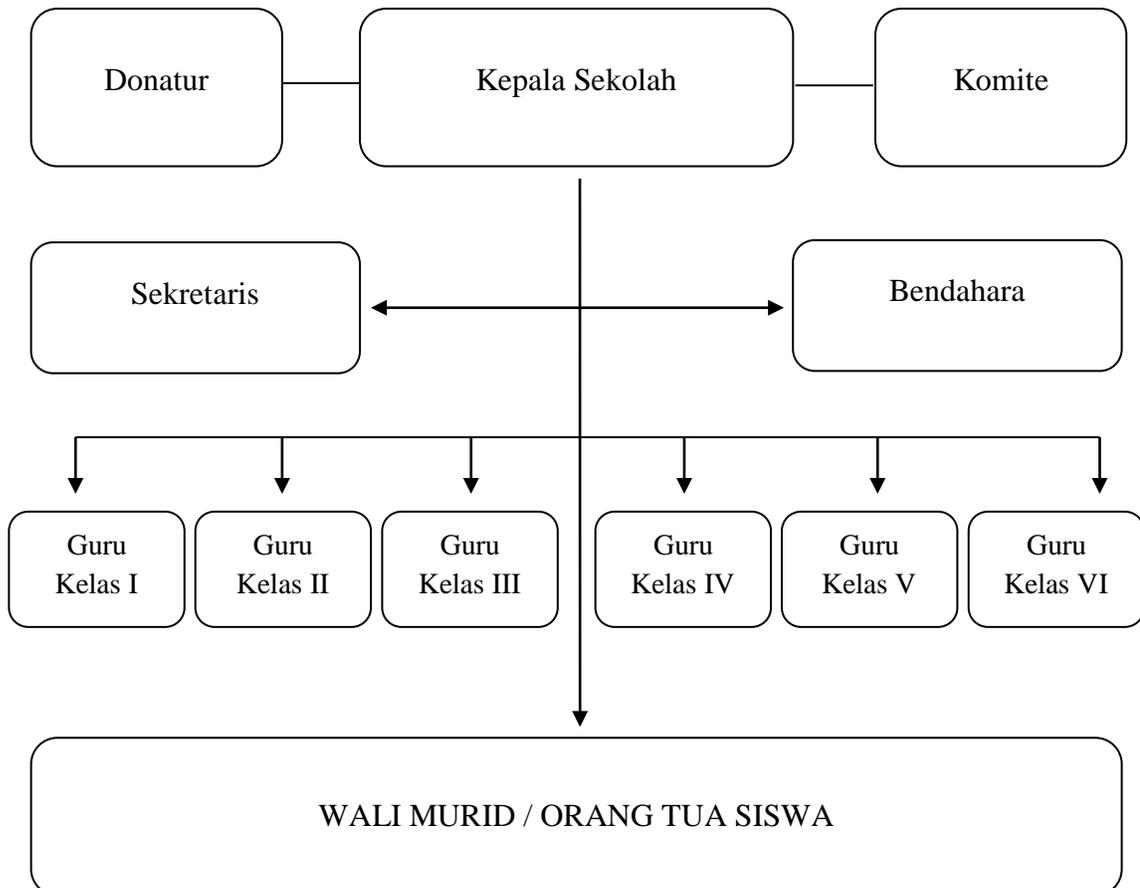
Kegiatan adalah seluruh aktivitas siswa yang meliputi kegiatan intera kurikuler dan ekstra kulikuler. Waktu belajar adalah pagi jam 07.30 s.d 12.00 WIB. Kegiatan para siswa SD Negeri 18 Lawang Kidul ini di kordinasi oleh kepala sekolah SD Negeri 18. Sedangkan kegiatan ekstra, mengembangkan minat dan bakat yang ada dalam diri siswa hanya diikuti sebagian siswa saja. Kegiatan ini dikordinir oleh pihak berkompeten dan guru yang ditunjukkan oleh kepala sekolah. Proses belajar mengajar SD Negeri 18 Lawang Kidul diarahkan pada persiapan lulusan yang berkualitas dalam IMTAQ dan IPTEK yang diwujudkan dalam bentuk keberhasilan siswa-siswi dalam meraih prestasi sebagai sekolah yang berkualitas baik.

Untuk mendukung dan mengimbangi pemberian pengetahuan yang dilaksanakan dalam pembelajaran SD Negeri 18 Lawang Kidul juga memberikan pelajaran tambahan berupa peningkatan skill siswa melalui kegiatan ekstra kulikuler, antara lain:

- a. Pramuka, kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka melatih pendidikan kepanduan, kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Sabtu mulai jam 09.00 s.d 11.00 WIB. Dengan dipandu oleh guru yang telah ditunjuk oleh kepala sekolah. Diikuti oleh siswa kelas 4-6 dilaksanakan di halaman sekolah dengan menggunakan fasilitas sekolah baik ruangan maupun peralatan yang diperlukan.
- b. Olahraga, kegiatan ini dimaksudkan untuk mengasah kreativitas siswa dalam menjaga kebugaran dan kesehatan tubuh. Volley ball, badminton, dan futsal yang dilaksanakan di lapangan sekolah.
- c. Karate, kegiatan ini dimaksudkan untuk mengembangkan potensi dalam diri siswa dan mengajarkan siswa bagaimana cara melindungi diri. Kegiatan ini dilakukan di lapangan sekolah pada hari Rabu jam 14.00 s.d.⁸³

⁸³ Desmiati, *Guru Kelas, Tanjung Enim*, Wawancara, 28 November 2015

H. Struktur SD Negeri 18 Lawang Kidul



BAB IV

**KERJASAMA ORANG TUA DAN GURU DALAM MENANAMKAN NILAI
MENGHARGAI PRESTASI ANAK KELAS V SD NEGERI 18 LAWANG
KIDUL DI TANJUNG ENIM**

**A. Bentuk Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam Menanamkan Nilai
Menghargai Prestasi**

Hubungan antara orang tua dengan guru harus terjalin dengan baik, karena kedua pihak merupakan lembaga formal dan sangat penting kedudukannya dalam mendidik anak. Dalam keluarga anak hanya dididik tentang hal-hal yang bersifat non formal, sedangkan di sekolah anak dididik secara formal. Oleh karena itu kedua lembaga tersebut harus saling bekerjasama dalam memberikan pendidikan kepada anak.

Adapun bentuk kerjasama yang dilakukan guru dan orang tua yaitu:

1. Pertemuan Antara Guru dan Orang Tua

Dalam bentuk kerjasama antara orang tua dan guru dalam menanamkan nilai menghargai prestasi anak kelas V SD Negeri 18 Lawang Kidul. Desmiati mengatakan, kerjasama yang dilakukan pihak guru dan orang tua dalam bentuk pertemuan.⁸⁴ Absoliah mengatakan, pihak guru memanggil orang tua untuk datang ke sekolah, dalam pertemuan itu dibahas atau dibicarakan tentang keadaan anak didik di sekolah. Hal yang paling banyak dibicarakan masalah prestasi belajar anak, hal ini

⁸⁴ Desmiati, *Guru Kelas, Tanjung Enim*, Wawancara, 18 September 2015

dilakukan agar terjalinnya silaturahmi yang erat dan bisa mengawasi perkembangan anak baik di sekolah maupun di rumah.⁸⁵ Pertemuan langsung dilakukan dua kali dalam setahun yaitu ketika pembagian rapor pada semester ganjil dan genap.

Hasil penelitian di atas dapat diketahui dan dipahami bahwa bentuk kerjasama yang dilakukan dalam pertemuan membahas tentang prestasi belajar anak serta dilakukan dua kali dalam setahun ketika pembagian rapor semester ganjil dan genap.

2. Saran-saran Melalui Surat

Sulamiah guru PAI mengatakan, bahwa selain dalam bentuk pertemuan kerjasama guru dan orang tua siswa dalam menanamkan nilai menghargai prestasi anak kelas V SD Negeri 18 Lawang Kidul berupa saran-saran melalui surat.⁸⁶ Saran dalam surat yang dimaksud diberikan kepada orang tua melalui siswa yang bersangkutan. Hal ini dilakukan apabila siswa sudah berturut-turut tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.⁸⁷

Absoliah mengatakan, bahwa jika dalam keadaan mendesak pihak sekolah mengirim surat kepada orang tua siswa yang isinya meminta orang tua untuk memperhatikan aktivitas pembelajaran anak.⁸⁸ Hal ini dilakukan guru apabila situasi dan kondisi tidak memungkinkan untuk memanggil orang tua anak yang bersangkutan.

⁸⁵ Absoliah, *Kepala Sekolah, Tanjung Enim*, Wawancara, 18 September 2015

⁸⁶ Sulamiah, *Guru PAI, Tanjung Enim*, Wawancara, 18 September 2015

⁸⁷ Sulamiah, *Guru PAI, Tanjung Enim*, Wawancara, 18 September 2015

⁸⁸ Absoliah, *Kepala Sekolah, Tanjung Enim*, Wawancara, 18 September 2015

Hasil penelitian di atas dapat diketahui dan dipahami bahwa bentuk kerjasama antara guru dan orang tua dalam menanamkan nilai menghargai prestasi dengan cara memberikan surat.

3. Peranan Guru dalam Menanamkan Nilai Menghargai Prestasi

a. Menanamkan Nilai Menghargai Prestasi Melalui Kegiatan Pembelajaran

Menanamkan nilai menghargai prestasi dilakukan melalui beberapa aktivitas dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dimaksud di sini adalah proses pembelajaran yang berlangsung baik di dalam maupun luar kelas. Sedangkan aktivitas yang dimaksud misalnya membagi siswa dalam beberapa kelompok. Guru kelas V serta guru Agama Islam, tidak pernah membagi siswa dalam beberapa kelompok sehingga pemberian tugas kelompok juga tidak pernah dilakukan. Lain halnya dengan pemberian tugas individu, guru kelas V serta guru Agama Islam selalu memberikan penugasan secara individu bagi siswa pada setiap pembelajaran. Lasminah guru kelas V mengatakan, bahwa aktivitas kegiatan pembelajaran yang baik salah satunya memberikan anak didik tugas (PR).⁸⁹

Aktivitas lain dalam kegiatan pembelajaran terkait menanamkan nilai menghargai prestasi, adalah memberi kesempatan untuk menyajikan hasil kerja individu siswa. Siswa kelas V selalu diberi kesempatan untuk menyajikan hasil kerja individunya. Karena sebagian besar tugas yang diberikan berupa soal-soal,

⁸⁹ Lasminah, *Guru Kelas V, Tanjung Enim*, Wawancara, 25 September 2015

maka penyajian hasil kerja siswa pun lebih banyak berupa jawaban soal yang mereka kerjakan. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menuliskan jawaban secara bergantian di papan tulis. Ketika memeriksa jawaban soal pelajaran seperti Matematika, siswa diberi kesempatan untuk menanyakan jawaban yang tidak sama dengan yang tertulis di papan tulis atau disebutkan guru. Lasminah guru kelas V mengatakan bahwa disaat anak didik menyajikan hasil tugasnya di papan tulis, terkadang ada beberapa anak didik yang tidak sesuai dalam mengerjakan tugasnya.⁹⁰

Guru tidak hanya memberi kesempatan pada siswa untuk menyajikan hasil kerja individunya, tetapi juga memberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami. Beberapa siswa kelas V terlihat tanpa malu bertanya pada guru, ketika ada hal yang belum dipahami atau belum bisa dikerjakan. Di kelas V hanya satu hingga dua siswa yang sering bertanya pada guru mengenai hal-hal yang belum dipahami. Nada suara guru yang tinggi dan keras membuat saya enggan bertanya pada guru, dan lebih memilih bertanya pada teman.⁹¹

Aktivitas dalam kegiatan pembelajaran juga meliputi pemberian bimbingan pada siswa yang belum dapat mengerjakan tugas dengan tepat. Absoliah mengatakan, saya selalu memberikan saran kepada guru agar para guru bersedia membimbing siswa yang belum dapat mengerjakan tugas dengan benar.⁹² Hasil pengamatan dan wawancara peneliti, ketika siswa belum dapat mengerjakan

⁹⁰ Lasminah, *Guru Kelas V, Tanjung Enim*, Wawancara, 25 September 2015

⁹¹ Sandi, *Siswa Kelas V, Tanjung Enim*, Wawancara, 18 September 2015

⁹² Absoliah, *Kepala Sekolah, Tanjung Enim*, Wawancara, 25 September 2015

tugas dengan tepat, guru tidak memarahi siswa dan justru menunjukkan pembetulannya. Terkadang, guru meminta siswa lain untuk menunjukkan pengerjaan yang tepat pada siswa yang belum bisa. Namun, ada beberapa siswa yang takut bertanya karena nada suara guru yang keras.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa, terdapat empat macam aktivitas dalam kegiatan pembelajaran yang digunakan guru untuk menanamkan nilai menghargai prestasi. Pertama, memberikan tugas individu pada siswa. Kedua, memberi kesempatan pada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami. Ketiga, memberi kesempatan pada siswa untuk menyajikan hasil kerjanya. Keempat, membimbing siswa yang belum dapat mengerjakan tugas dengan tepat.

b. Menanamkan Nilai Menghargai Prestasi melalui Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin yang dimaksud adalah kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten oleh guru seperti pemeriksaan pekerjaan rumah (PR). Guru kelas V dan guru Agama Islam selalu menanyakan dan memeriksa PR siswa. Setelah diperiksa, guru menanyakan jumlah kesalahan siswa dan memberi penilaian. Apabila kami tidak mengerjakan PR, guru menyuruh kami mengerjakan di dalam kelas dalam waktu yang ditentukan.⁹³ Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru kelas V dan guru Agama Islam secara rutin menanyakan dan memeriksa PR siswa.

⁹³ Intan Permata Sari, *Siswa Kelas V, Tanjung Enim*, Wawancara, 25 September 2015

c. Menanamkan Nilai Menghargai Prestasi melalui Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan yang dimaksud di sini adalah kegiatan yang dilakukan tanpa perencanaan oleh guru maupun siswa baik di dalam maupun luar proses pembelajaran. Ketika siswa mau berusaha atau berhasil melaksanakan tugas dengan baik, kepala sekolah dan guru Agama Islam sering memberikan pujian. Namun, guru kelas V tidak terlihat memberikan pujian kepada siswa selama proses pembelajaran. Ketika siswa mau berusaha dan atau berhasil mengerjakan tugas dengan baik, guru hanya diam atau memberikan penilaian berupa angka di buku siswa. Abillah Azzahrah mengatakan, terkadang saya secara spontan memuji hasil tugas teman.⁹⁴ Tidak hanya guru, dua hingga tiga siswa kelas V juga sering memberikan pujian pada temannya yang berhasil melaksanakan tugas dengan baik.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa, kegiatan spontan yang digunakan guru untuk menanamkan nilai menghargai prestasi adalah memberi pujian pada siswa. Baru kepala sekolah dan guru Agama Islam yang sering memberikan pujian pada siswa.

d. Menanamkan Nilai Menghargai Prestasi melalui Keteladanan Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa

Keteladanan yang dimaksud di sini adalah sikap dan tindakan yang baik dari kepala sekolah, guru, dan siswa dalam berbagai kegiatan sekolah untuk memberikan contoh pada orang lain. Berikut ini adalah hasil penelitian terkait

⁹⁴ Abillah Azzahrah, *Siswa Kelas V, Tanjung Enim*, Wawancara, 25 September 2015

keteladanan dalam menanamkan nilai menghargai prestasi.

1) Keteladanan kepala sekolah

Terkait keteladanan dalam menanamkan nilai menghargai prestasi, kepala sekolah lebih banyak memberikan contoh nyata daripada sekedar memberikan nasehat. Kepala sekolah selalu memberikan ucapan selamat dan dorongan bagi siswa untuk mendapatkan prestasi. Sebagai contoh ketika upacara hari Senin, kepala sekolah memberikan ucapan selamat kepada seorang petugas upacara yang melakukan tugas dengan baik.

Ketika proses Kegiatan Belajar Mengajar berlangsung, kepala sekolah sebagai guru memberikan pujian pada siswa yang berhasil mendapatkan nilai baik. Dia juga tidak menjatuhkan siswa yang belum berhasil mendapat nilai baik, tetapi justru memberikan dorongan agar lebih baik. Saya selalu memberikan nasehat kepada siswa agar selalu rajin belajar dan selalu menghargai prestasi orang lain, karena apabila hal tersebut sudah tertanam di dalam diri maka akan sedikit siswa yang suka mencela dan bermalas-malasan dalam belajar.⁹⁵

2) Keteladanan guru

Keteladanan guru terkait penanaman nilai menghargai prestasi, dapat dilihat saat proses pembelajaran. Guru Agama Islam sering memberikan pujian ketika siswa mau berusaha atau berhasil

⁹⁵ Absoliah, *Kepala Sekolah, Tanjung Enim*, Wawancara, 25 September 2015

melaksanakan tugas dengan baik. Namun, guru kelas V tidak terlihat memberikan pujian kepada siswa selama proses pembelajaran.

Ketika siswa mau berusaha atau berhasil mengerjakan tugas dengan baik, guru memberikan penilaian berupa angka di buku siswa. Kemudian dalam hal tidak mencela siswa, guru kelas V dan guru Agama Islam memang tidak pernah mencela siswa, meskipun hasil pekerjaan siswa belum baik.

3) Keteladanan siswa

Keteladanan tidak hanya diperoleh dari guru saat pembelajaran saja, akan tetapi juga dari sesama siswa. Keteladanan siswa yang dimaksud di sini adalah sikap dan tindakan yang baik dari siswa dalam kegiatan pembelajaran. Ketika pembelajaran berlangsung, siswa kelas V ditemui dua hingga tiga siswa sering memuji temannya yang berhasil melaksanakan tugas dengan baik. Sebagai contoh di kelas V, saat ada salah satu siswa yang berhasil mengerjakan PR tanpa ada kesalahan. Terlihat dua siswa berkata secara bersahutan, “*Weh pinternyo, PR nyo bener galo.*” kata mereka sambil tersenyum. Disaat ada teman yang kesulitan dalam mengerjakan tugas, saya selalu memberikannya bantuan dalam mengerjakan tugas karena saya peduli pada teman-teman saya.⁹⁶

Namun empat hingga lima siswa laki-laki kelas V, terlihat sering

⁹⁶ Destirah, *Siswa Kelas V, Tanjung Enim*, Wawancara, 26 September 2015

mencela temannya yang belum berhasil melaksanakan tugas dengan baik. Sebagai contoh ketika mengerjakan soal secara individu, terlihat seorang siswa laki-laki belum paham cara pengerjaan soal yang benar. Beberapa siswa kemudian memberi tahu cara pengerjaan pada siswa tersebut, namun diakhiri dengan berkata, “Wuu *alangke buyan nyo kau ni.*” sambil tertawa. Destirah mengatakan, saya suka marah kepada teman saya yang suka mencela.⁹⁷

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa keteladanan terkait menanamkan nilai menghargai prestasi meliputi pemberian pujian pada siswa dan tidak mencela hasil pekerjaan siswa. Kepala sekolah dan guru Agama Islam sering memberikan pujian ketika siswa yang mau berusaha atau berhasil dalam melaksanakan tugas dengan baik. Tidak hanya guru, dua hingga tiga siswa kelas V juga sering memuji hasil pekerjaan temannya. Kemudian dalam hal tidak mencela siswa, kepala sekolah, guru kelas V dan guru Agama Islam tidak pernah mencela siswa, meskipun hasil pekerjaan siswa belum baik. Namun ada sebagian siswa kelas V yang mencela hasil pekerjaan temannya.

e. Menanamkan Nilai Menghargai Prestasi melalui Pengkondisian Lingkungan Fisik

Pengkondisian lingkungan fisik dapat dilihat dari pengaturan hal-hal yang terlihat secara fisik di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, sekolah telah memajang tanda-tanda penghargaan prestasi dalam sebuah etalase. Tanda-tanda

⁹⁷ Destirah, *Siswa Kelas V, Tanjung Enim*, Wawancara, 26 September 2015

penghargaan prestasi yang dipajang berupa piala kejuaraan dari siswa. Etalase piala ini ditempatkan di lobi sekolah, sehingga dapat dilihat oleh seluruh warga sekolah maupun tamu yang datang berkunjung. Sekolah juga memasang tulisan-tulisan nasehat di lingkungan sekolah. Terdapat empat tulisan nasehat terkait penghargaan prestasi yang tertempel di bagian depan dan dinding lobi, sedangkan pada bagian sekolah yang lain seperti di dekat ruang kelas tidak terlihat tulisan semacam ini. Sedangkan di kelas V tidak terlihat pajangan hasil karya siswa.

Pengkondisian lingkungan fisik juga meliputi penataan lingkungan sekolah yang bersih, rapi, dan indah. Penataan lingkungan SD Negeri 18 Lawang Kidul sudah bersih, rapi, dan indah. Lingkungan sekolah selalu terlihat bersih, hanya daun-daun gugur yang sering mengotori sekolah ketika menjelang siang. Setiap pagi, petugas kebersihan sekolah memang menyapu halaman dan ruang-ruang yang ada, sehingga kebersihan tetap terjaga. Tempat air minum juga disediakan di depan ruang kelas. Tidak hanya tempat air minum, tempat sampah juga disediakan bagi setiap kelas agar kebersihan tetap terjaga. Sekolah juga terlihat indah karena terdapat beberapa pohon, dan tanaman kecil yang tertata di dalam pot pada halaman depan maupun tengah. Fahmi mengatakan, saya bangga sekolah di SD Negeri 18 karena lingkungan sekolah yang selalu bersih dan ruangan yang tertata rapi.⁹⁸

⁹⁸ Fahmi, *Siswa Kelas V, Tanjung Enim*, Wawancara, 25 September 2015

Lingkungan sekolah juga meliputi berbagai ruang dan tempat yang ada di sekolah. Salah satu ruang yang ada di SD Negeri 18 Lawang Kidul adalah perpustakaan. Ruang perpustakaan terletak di sudut sekolah berjajar dengan ruang kelas. Ruangan ini cukup kecil untuk ukuran perpustakaan sekolah. Namun penataan fasilitas di dalamnya bersih dan rapi, meskipun beberapa buku terletak tidak sesuai nomor urutnya. Buku- buku yang tersedia di perpustakaan, jumlahnya masih sedikit dan tidak diperbaharui.

Ruang kelas juga merupakan bagian dari sekolah selain perpustakaan. Ruang kelas V secara umum telah tertata dengan bersih dan rapi. Meja dan kursi terlihat berjajar rapi di ruang kelas V dengan lantai yang bersih. Agustian Nur Lubis mengatakan, apabila kami tidak melaksanakan tugas piket kelas maka kami akan dinasehati guru agar datang lebih awal ke sekolah.⁹⁹

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa pengkondisian lingkungan fisik terkait menanamkan nilai menghargai prestasi meliputi (1) pemajangan tanda penghargaan prestasi; (2) pemasangan tulisan-tulisan nasehat; (3) pemajangan hasil karya siswa; (4) penataan lingkungan sekolah yang bersih, rapi, dan indah. Sekolah telah memajang tanda penghargaan prestasi dan beberapa tulisan nasehat di area sekolah. Area yang ditemplei tulisan nasehat, adalah dinding bagian depan dan lobi sekolah serta ruang kelas. Terdapat satu hingga dua tulisan nasehat terkait menanamkan nilai menghargai prestasi pada dinding ruang kelas V. Namun hasil karya siswa belum dipajang di dalam kelas.

⁹⁹ Agustian Nur Lubis, *Siswa Kelas V, Tanjung Enim*, Wawancara, 18 September 2015

Penataan lingkungan sekolah yang bersih, rapi, dan indah juga telah dilakukan pihak sekolah. Kebersihan dan kerapian telah dijaga dengan baik oleh warga sekolah. Terdapat pohon-pohon dan tanaman yang terawat dengan baik sehingga sekolah terlihat indah. Penataan fasilitas di ruang perpustakaan juga bersih dan rapi, meskipun beberapa buku terletak tidak sesuai nomor urutnya. Ruang kelas V secara umum juga telah tertata dengan bersih dan rapi. Sulamiah selaku guru Agama Islam mengatakan, terkadang kami sulit mendapatkan buku-buku baru untuk perpustakaan, akan tetapi setiap di akhir bulan biasanya PTBA memberikan bantuan perpustakaan berjalan kepada siswa-siswa.¹⁰⁰

f. Menanamkan Nilai Menghargai Prestasi melalui Pengkondisian Lingkungan Nonfisik

Pengkondisian lingkungan nonfisik berhubungan dengan penciptaan suasana dan kondisi lingkungan yang nyaman. Suasana belajar di SD Negeri 18 Lawang Kidul secara umum sudah cukup kondusif. Tidak terdengar kebisingan di lingkungan sekolah, sehingga siswa dapat belajar dengan baik. Dilihat dari hubungan antar warga sekolah, dapat dikatakan baik. Misalnya hubungan antara karyawan sekolah dan siswa. Meskipun jarang berinteraksi, namun ketika berkomunikasi terlihat suasana yang akrab. Sulamiah guru Agama Islam Mengatakan, siswa terlihat senang berada di sekolah karena dia dapat bertemu

¹⁰⁰ Sulamiah, *Guru Agama Islam, Tanjung Enim*, Wawancara, 26 September 2015

dan bermain dengan banyak teman.¹⁰¹ Ketika jam istirahat, selain membeli makanan dan minuman banyak siswa yang mengisi waktu dengan bermain bersama teman.

Pengkondisian lingkungan nonfisik dalam kelas, juga sangat penting untuk diperhatikan dalam menanamkan nilai menghargai prestasi pada siswa. Guru Agama Islam selalu menggunakan metode ceramah saat pembelajaran. Ketika belajar materi tertentu, guru menjelaskan materi sampai selesai dilanjutkan dengan pemberian tugas pada siswa berupa soal-soal. Penjelasan materi biasanya diselingi pemberian contoh terkait materi menggunakan nama siswa yang ada di kelas V. Penggunaan nama siswa sebagai contoh ini, membuat siswa memperhatikan materi yang sedang disampaikan. Selain pemberian contoh, guru juga menyampaikan materi dengan santai dan diselingi candaan untuk membuat suasana tidak tegang. Karena guru sering bercanda, siswa menjadi tidak takut untuk menanyakan hal yang belum dipahami atau mengungkapkan pendapatnya. Saya merasa senang belajar di sekolah, karena cara mengajar guru yang mudah dipahami dan saya memiliki banyak teman.¹⁰²

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa pengkondisian lingkungan nonfisik meliputi penciptaan suasana belajar yang menyenangkan baik di dalam maupun di luar kelas. Secara umum, suasana belajar di SD Negeri 18 Lawang Kidul sudah cukup kondusif. Hubungan antar warga sekolah juga terlihat akrab

¹⁰¹ Sulamiah, *Guru Agama Islam, Tanjung Enim*, Wawancara, 26 September 2015

¹⁰² Gilang, *Siswa Kelas V, Tanjung Enim*, Wawancara, 26 September 2015

dan menyenangkan. Guru kelas V juga berusaha untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa

4. Peranan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Menghargai Prestasi

Orang tua sangat mendukung dalam berbagai aktivitas yang ada di sekolah, Sulamiah guru Agama Islam mengatakan sebagian orang tua selalu terlibat dalam berbagai aktivitas di sekolah, sebagai contoh orang tua sering mengikuti anaknya dalam melaksanakan ekstrakurikuler karate.¹⁰³

a. Menanamkan Nilai Menghargai Prestasi melalui Kegiatan Rutin

Orang tua selalu menanyakan PR kepada anak ketika anak pulang sekolah. Hal ini dikarenakan orang tua selalu menganggap anak lebih penting dari apapun, namun hanya sebagian orang tua mengajari anaknya dalam mengerjakan PR dan sebagian orang tua menyuruh anaknya mengerjakan PR di tempat les. Terkadang anak suka lupa dengan tugas yang diberikan oleh guru, maka setiap habis maghrib saya selalu menanyakan ada tugas atau tidak dari guru.¹⁰⁴ Jika ayah ada di rumah, saya selalu mengerjakan tugas dengan ayah karena ayah adalah inspirasi ku untuk terus berprestasi.¹⁰⁵

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua orang tua anak secara rutin menanyakan PR. Namun hanya sebagian orang tua yang mengajari anaknya dalam mengerjakan PR dan sebagian orang tua menyuruh anaknya mengerjakan PR di tempat les.

¹⁰³ Sulamiah, *Guru Agama Islam, Tanjung Enim*, Wawancara, 26 September 2015

¹⁰⁴ Dedy Permana, *Orang Tua Siswa, Tanjung Enim*, Wawancara, 27 September 2015

¹⁰⁵ Novita Sari Daulay, *Siswa Kelas V, Tanjung Enim*, Wawancara, 27 September 2015

b. Menanamkan Nilai Menghargai Prestasi melalui Kegiatan Spontan

Ketika anak mau berusaha atau berhasil melaksanakan tugas dengan baik, sebagian orang tua sering memberikan pujian. Namun tiga hingga empat orang tua hanya diam dan terlihat biasa saja. Hal inilah yang terkadang membuat diri anak merasa prestasinya tidak di hargai dan anak malas untuk belajar. Fahmi siswa kelas V mengatakan, Ibu selalu memberikan pujian kepadaku jikalau aku mendapatkan nilai bagus tetapi ayah hanya diam dan terlihat biasa saja.¹⁰⁶ Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian orang tua memberikan pujian namun tiga hingga empat orang tua hanya diam.

c. Menanamkan Nilai Menghargai Prestasi melalui Keteladanan Orang Tua

Terkait keteladanan dalam menanamkan nilai menghargai prestasi, orang tua lebih banyak memberikan contoh nyata dan memberikan nasehat. Sebagian orang tua selalu memberikan ucapan selamat dan dorongan bagi anak yang mendapatkan prestasi. Sebagai contoh ketika anak mendapatkan *ranking* maka orang tua akan memberikan keinginan anak seperti sepeda atau *game playstation*, namun dua hingga tiga orang tua hanya mengucapkan selamat kepada anaknya. Ucok mengatakan, setiap di awal tahun pelajaran saya selalu memberikan nasehat agar selalu rajin belajar dan saya menjanjikan akan memberikan hadiah kepada anak saya jikalau ia mendapatkan *ranking*.¹⁰⁷

¹⁰⁶ Fahmi, *Siswa Kelas V, Tanjung Enim*, Wawancara, 27 September 2015

¹⁰⁷ Ucok, *Orang Tua Siswa Kelas V, Tanjung Enim*, Wawancara, 27 September 2015

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian orang tua memberikan hadiah ketika sang anak mendapatkan *ranking* dan dua hingga tiga orang tua hanya memberikan ucapan selamat, namun semua orang tua tidak ada yang mencela hasil belajar anak.

B. Faktor-faktor yang Menghambat dan Mendukung Kerjasama Orang Tua dan Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Menghargai Prestasi Anak Kelas V SD Negeri 18 Lawang Kidul

a. Faktor yang Menghambat

Kesibukan para orang tua siswa sehari-hari sebagai karyawan ataupun wiraswasta menjadi faktor utama terhadap pelaksanaan kerjasama dengan guru dalam menanamkan nilai menghargai prestasi anak kelas V SD Negeri 18 Lawang Kidul. Absoliah mengatakan, bahwa untuk menjalin dan melaksanakan kerjasama antara sekolah dengan para orang tua siswa dalam menanamkan nilai menghargai prestasi anak terhambat oleh faktor kesibukan para orang tua siswa. Oleh karena itu pihak sekolah mengambil inisiatif bahwa kerjasama itu dilakukan pada waktu pembagian buku rapor siswa.¹⁰⁸

Hasil penelitian di atas dapat diketahui dan dipahami bahwa kesibukan orang tua menjadi faktor utama yang menghambat dalam melakukan kerjasama guru dan orang tua dalam menanamkan nilai menghargai prestasi.

¹⁰⁸ Absoliah, *Kepala Sekolah, Tanjung Enim*, Wawancara, 18 September 2015

Pendidikan karakter merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mewujudkan Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat. Program dari Kemendiknas ini, dalam penerapannya di sekolah masih menghadapi beberapa hambatan seperti yang diungkap oleh berikut ini.

- 1) Konteks institusional, sekolah masih belum secara optimal mendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Hal ini terbukti dari masih adanya sekolah yang suasananya kurang tertib, tidak ada kebebasan, menakutkan, tidak kooperatif, individualistik, berorientasi pada *prestise* bukan prestasi, membosankan.
- 2) Strategi indoktrinasi masih digunakan, meskipun porsi nya tidak terlalu besar dan pemberian teladan masih perlu ditingkatkan.
- 3) Pengaruh eksternal terbesar yang diperoleh siswa terkait dengan pembentukan sikap, perilaku, dan kepribadian mereka. Datang dari teman sebaya, televisi dan media massa lain. Pengaruh kurang baik dari pihak-pihak yang telah disebutkan di atas, membuat pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah menjadi kurang bermakna bagi siswa.¹⁰⁹

Beranjak dari pemikiran di atas bahwa peran guru dalam mendidik sangatlah penting untuk menentukan masa depan siswa, guru harus lebih kompeten ketika mengajar, dan sekolah harus mendukung sepenuhnya ketika seorang guru mengembangkan potensi siswa

b. Faktor yang Mendukung

Absoliah mengatakan, bahwa kelancaran pelaksanaan kerjasama dalam menanamkan nilai karakter siswa, khususnya dalam rangka menanamkan nilai menghargai prestasi adalah semangat kebersamaan antara orang tua dan guru cukup tinggi. Hal ini dapat diketahui ketika orang tua siswa dipanggil pihak sekolah maka

¹⁰⁹ Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter Grand Design dan Nilai-Nilai Target*, (Yogyakarta: UNY Press, 2009), hlm. 66-67

orang tua siswa selalu datang dan menerima saran-saran dari guru di sekolah.¹¹⁰

¹¹⁰ Absoliah, *Kepala Sekolah, Tanjung Enim*, Wawancara, 18 September 2015

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk kerjasama orang tua dan guru dalam menanamkan nilai menghargai prestasi dengan melakukan pertemuan dan memberikan surat kepada orang tua. Adapun peran orang tua dan guru dalam menanamkan nilai menghargai prestasi melalui kegiatan pembelajaran, rutin, spontan, dan keteladanan belum dilakukan secara kompak dan berkelanjutan oleh para kedua lembaga. Begitu juga dengan pengkondisian lingkungan fisik, belum dilakukan secara maksimal oleh pihak sekolah. Bentuk pengkondisian seperti pemajangan tanda penghargaan prestasi, tulisan nasehat, dan hasil karya siswa belum dilakukan secara menyeluruh. Kebersihan dan kerapian juga belum dijaga dengan baik di seluruh lingkungan sekolah. Tidak hanya pengkondisian lingkungan fisik, pengkondisian lingkungan nonfisik pun belum dilakukan secara kompak oleh para guru. Masih terdapat guru yang belum dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses belajar siswa. Masih terdapat orang tua yang belum bisa menghargai prestasi anak. Hal-hal tersebut membuat anak kurang terdorong untuk berprestasi dan menghargai

prestasi orang lain.

2. Faktor-faktor yang menghambat dan mendukung dalam menanamkan nilai menghargai prestasi. Kesibukan para orang tua menjadi faktor penghambat dalam menanamkan nilai menghargai prestasi dan semangat orang tua serta guru menjadi faktor pendukung dalam menanamkan nilai menghargai prestasi.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk kerjasama orang tua dan guru dalam menanamkan nilai menghargai prestasi sebaiknya dilakukan lebih dari dua kali dalam setahun.
2. Adapun peran orang tua dan guru dalam menanamkan nilai menghargai prestasi melalui kegiatan pembelajaran, rutin, spontan, dan keteladanan sebaiknya dilakukan secara serentak dan kompak oleh para guru dan orang tua sehingga proses tersebut dapat berjalan secara konsisten dan berkelanjutan. Selain itu, kegiatan-kegiatan tersebut sebaiknya dikembangkan dengan menambah kegiatan yang dapat memotivasi anak untuk berprestasi. Pihak sekolah sebaiknya juga memperhatikan pengkondisian lingkungan fisik dan nonfisik agar proses menanamkan nilai menghargai prestasi dapat berjalan secara optimal. Pihak keluarga sebaiknya juga memberikan hadiah kepada anak agar anak lebih

termotivasi untuk berprestasi dan agar menghargai prestasinya sendiri maupun prestasi orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 2006. Departemen Agama R.I. Bandung: Diponegoro
- Abdul Qodir. 2007. *Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam Proses Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa Di Madrasah Tsananwiyah Nurul Hidayah Tanah Merah Bangkalan*
- Bahri, Djamarah, Syaiful. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Jakarta: Rineka Cipta
- Bahri, Djamarah, Syaiful. 2010. *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta
- Elaine B. Johnson. 2007. *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, Bandung: MLC
- Hamalik, Oemar. 2012. *Psikologi Belajar & Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Hasbullah. 2011. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers
- Hawi, Akmal. 2008. *Kompetensi Guru PAI*, Palembang: IAIN Raden Fatah Press
- Hoetomo. 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Mitra Pelajar
- Husaini, Usman. 2009. *Manajemen Teori, Praktik Dan Riset Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kemendiknas
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*. Bandung: Nusa Media
- Marsudiono. 2011. *Kerjasama Orang Tua Dan Guru Dalam Proses Pembentukan Karakteristik Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Creative Intelligence Pada Anak*

- Muchlas S. dan Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Murniati. 2012. *Kerjasama Orang Tua dan Guru PAI dalam Memotivasi Pengamalan Ibadah Shalat Siswa SD Negeri 6 Banyu Urip Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin*
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara
- Sardiman, A.M. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sri Narwanti. 2011. *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Familia
- Sugihartono, dkk., 2007. *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi, Ismail. 2013. *Model-Model Pembelajaran Modern*. Palembang: Tunas Gemilang Press
- Syafaat, Aat. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Syamsul, Kurniawan & Haitami, Salim. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Tanzeh, Ahmad. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras
- Tika, Pabunda, Moh. 2006. *Metodelogi Riset Bisnis*, Jakarta: Bumi Aksara
- Usman, Husaini. 2009. *Manajemen Teori, Praktik Dan Riset Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Yaumi, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Zuchdi, Darmiyati. 2009. *Pendidikan Karakter Grand Design dan Nilai-Nilai Target*, Yogyakarta: UNY Press
- Zuhdiyah. 2012. *Psikologi Agama*. Palembang: Pustaka Felicha